

STUDY TENTANG KONSEPSI AL-SHAHABAT KULLUHUM 'UDUL

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas dan memenuhi sebagian
syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh

TULUS

Nrp. 0690 10 179 / TH

Dosen Pembimbing

Dra. H. Zaitunah Subhan

PADA
FAKULTAS USHULUDDIN SURABAYA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AL-JAMI'AH AL-ISLAMIYAH AL-HUKUMIYAH
SUNAN AMPEL

SURABAYA

1994

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi atas nama saudara T u l u s, NRP. 0690 10 179, dengan judul Skripsi "STUDY TENTANG KONSEPSI AL SHAHABAT KULLUHUM 'UDUL", memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah, oleh karena itu dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan agar dapat digunakan untuk seperlunya.

Surabaya, Desember 1994

Pembimbing



DRA.H. ZAITUNAH SUBHAN

NIP. 150185438

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "Studi Tentang Konsepsi
Ash Shahabat Kulluhum 'Udul oleh Saudara : T u l u s
NRP.069010179 telah diujikan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya pada hari
selasa tanggal 27 Desember 1994, dan dinyatakan telah
dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Program Strata Satu (S.I) pada jurusan
Tafsir Hadits.

Surabaya Januari 1995

Mengesahkan:

Dekan Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya



Artani Hasbi
Drs. H. Artani Hasbi

NIP. 150063984

Tim Penguji Sidang Munaqasyah

1. Dra. H. Zaitunah Subhan :

NIP.150185438

2. Drs. Moh. Ihsan :

NIP.150080178

3. Drs. H. Abdullah Makhrus :

NIP.150102247

4. Drs. H. Muhammad Syarif :

NIP.150224885

Zaitunah Subhan

Moh. Ihsan

Abdullah Makhrus

Muhammad Syarif

A B S T R A K

Dalam satu bentuk persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap perawi dalam meriwayatkan Hadis dari Nabi Muhammad SAW. ialah 'adil. Hal ini, agar Hadis yang di-riwayatkan dapat dikategorikan sebagai Hadis yang maqbul (diterima).

Berkenaan dengan persyaratan 'adil ini, di kalangan ulama terdapat semacam konsensus bahwa semua sahabat Nabi SAW. dinilai bersifat 'adil yang terkenal dengan ungkapan "

Menurut mereka penilaian tersebut dilatar belakangi karena para sahabat memiliki kemulyaan yang di istimewa wakan dari manusia lainnya. Sementara itu adanya pujian atas keutamaan mereka sebagaimana yang terdapat dalam beberapa ayat al Qur'an dan diperkuat dengan Hadis Nabi SAW, sehingga dengan demikian, mereka tidak perlu dikaji dan tidak boleh dikritik, melainkan riwayatnya harus diterima.

Akan tetapi, dari sisi lain secara individual di antara para sahabat Nabi terdapat adanya yang berperilaku menyimpang dari konsep 'adil. Maka Skripsi ini dimaksudkan untuk menganalisa dan mengkaji kembali pendapat atau pandangan di kalangan ulama dalam menanggapi ke'adilan sahabat dalam kaitannya dengan konsepsi Kulluhum 'Udul.

Pengumpulan data dalam penulisan ini diperoleh

melalui penelitian perpustakaan (liberary research) yang diolah dan dibahas kembali dengan menggunakan beberapa metode dalam bentuk induktif, deduktif dan komperatif.

Setelah melakukan pembahasan, maka didapati beberapa kesimpulan, bahwa dalam memberikan penilaian terhadap ke'adilan para sahabat Nabi Muhammad SAW. telah terjadi perbedaan pandangan di kalangan ulama. sebahagian mereka ada yang mendukung konsepsi Kulluhum 'Udul (sahabat Nabi semuanya bersifat 'adil) dan mereka tidak boleh dikritik. Alasan mereka ialah karena terdapatnya beberapa ayat al Quran yang diperkuat dengan Hadis Nabi yang dijadikan sebagai argumentasi mereka. Sedangkan kelompok ulama yang lain memandang para sahabat itu sama saja posisinya dengan manusia lainnya. Karena itu mereka boleh saja dikritik, dan tidak semua mereka bersifat 'adil.

'''

DAFTAR ISI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TEM PENGUJI	iii
M O T T O	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii

BAB I : P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Penjelasan Judul	7
E. Alasan Memilih Judul	8
F. Tujuan dan Kegunaan Study	9
G. Metodologi Pembahasan	10
H. Sistematika Pembahasan	11

BAB II : S A H A B A T

A. Pengertian Sahabat	13
B. Kemulyaan Sahabat	20
C. Peranan Sahabat Dalam Meriwayatkan Hadis	25

BAB	III	:	' ADIL DAN PERMASALAHANNYA	
			A. Pengertian 'Adil	30
			B. Syarat syarat Perawi Yang	
			Bersifat 'Adil	32
BAB	IV	:	TINJAUAN TENTANG KONSEPSI <u>KULLUHUM 'UDUL</u>	
			A. Ke'adilan Sahabat Nabi SAW.	39
			B. Argumentasi Ulama Hadis Yang	
			Mendukung Konsepsi Kulluhum 'Udul..	43
			C. Argumentasi Ulama Hadis Yang	
			Menolak Konsepsi Kulluhum 'Udul ...	51
			D. A n a h i s a	64
BAB	V	:	KESIMPULAN DAN SARAN	
			A. K e s i m p u l a n	71
			B. S a r a n	72
			DAFTAR PERPUSTAKAAN	74

BAB I

P E N D A H U L U A N

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Dalam meriwayatkan Hadis seorang perawi dituntut untuk memenuhi persyaratan berakal, dhoabith, 'adil dan beragama Islam, supaya riwayatnya dapat diterima (Shubhi al Shaleh, 1085 H. : 126)

Persyaratan tersebut merupakan hal yang esensial, yang harus dimiliki oleh setiap periwayat Hadis dari Nabi Muhammad SAW. baik perawi itu dari tingkat Sahabat, Tabi'in, Tabi' Tabi'in, bahkan samapai kepada perawi terahir, supaya Hadis yang diriwayatkan dapat dikategori kan sebagai Hadis yang maqbul (diterima).

Salah satu persyaratan diatas yang menjadi tumpu perhatian penulis dalam masalah ini ialah persyaratan 'Adil, selain ia merupakan persyaratan bagi seorang perawi, sekaligus juga menjadi persyaratan bagi kesahehan Hadis.

Adapun yang dimaksud 'adil oleh ulama Hadis adalah: Suatu sifat yang terhunjam pada diri seseorang yang menyebabkan orang yang mempunyai sifat 'adil itu tetap berlaku taqwa dan memelihara muru'ah yang menyebabkan timbul kepercayaan kita kepadanya, dan haruslah dia menjauhkan diri dari dosa besar (Hasbi as-Shiddiqy, 1981:32).

Jadi 'adil itu merupakan sikap dasar yang menjadi kan pendirian seseorang kokoh dalam urusan agama, sehing-

sehingga dirinya terhindar dari kefasikan dan terpelihara dari hal hal yang tercela. Dengan demikian, perawi yang tidak termasuk dan tidak memiliki sifat 'Adil' tidak lah dapat di terima riwayatnya, walaupun misalnya perawi itu memiliki daya hafalan yang sempurna. Ketidak'adil-an seseorang tersebut menjadikan tidak dapat dipercaya riwayatnya. Dengan kata lain, perawi tersebut tidak memenuhi persyaratan 'adil', yaitu perawi itu harus muslim, bukan orang gila, lupa dan anak-anak (mukallaf), melaksanakan ketentuan agama, taqwa (dalam arti tidak melaksanakan kamaksiatan) serta memelihara muru'ah (rasa malu).

Suatu hal yang menarik untuk dikaji ialah bahwa dikalangan ulama Hadis terdapat semacam konsensus bahwa semua sahabat Nabi SAW. dinilai bersifat 'adil', yang lebih di kenal dengan ungkapan " Ash Shahabat Kulluhum - 'Udul " (الصحابة كلهم عدول) (As Suyuthi, t,t.: 214).

Konsensus bahwa semua sahabat Nabi SAW. bersifat 'adil' itu mereka dukung dengan mengajukan berbagai argumen. Di antaranya dengan mengutip ayat ayat Al-quran dan Hadis hadis Nabi yang menurut interpretasi mereka menunjukkan bahwa semua sahabat Nabi SAW. itu bersifat 'adil'.

Di antara ayat ayat Al-quran dan Hadis - hadis Nabi yang mereka jadikan argumen untuk mendukung penilaian bahwa sahabat itu semuanya 'adil' ialah ayat - ayat

Al quran yang secara umum menunjukkan sekaligus menjadi saksi terhadap kemulyaan para sahabat Nabi tersebut, ialah :

لقد رضى الله عن المؤمنين اذ يبايعونه تحت
الشجرة فعلم ما في قلوبهم فأنزل السكينة عليهم واثبهم فتحا قريبا
والفتح : ١٨

Artinya: Sesungguhnya Allah telah redha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu dibawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya), (Depertemen RI. 1984/1985:840).

والسابقون الاولون من المهاجرين والانصار والذين
باحسن رضى الله عنهم ورضوا عنه (التوبة : ١٠٠)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah redha kepada mereka dan merekapun redha kepada Allah ... (Depertemen RI. 1984/1985:297).

Selanjutnya Nabi Muhammad SAW. bersabda :

حدثنا النضر اخبرنا سعبة عن ابي حمزة سمعت زهدم بن
مضرب سمعت عمران بن حصين رضى الله عنهما يقول قال
رسول الله صلى الله عليه وسلم خير امة قرني ثم الذين

يلونهم ثم الذين يليهم (رواه البخاري).

Artinya: Rasulullah SAW. bersabda : Umatku yang terbaik adalah yang semasa denganku, kemudian yang mengiringi mereka, lalu yang mengiringi mereka lagi, (H.R. Buhari), (Buhari, t.t.:2).

Berdasarkan pernyataan dari Nabi diatas jelaslah, bahwa generasi umat Islam yang terbaik adalah generasi Nabi (ya'ni generasi pertama), kemudian generasi berikutnya, lalu generasi berikutnya lagi.

Permasalahan yang muncul ialah apabila dikaji dan diteliti riwayat hidup para sahabat Nabi secara individu maka di antaranya akan di dapati dengan terbukti mereka mempunyai kualitas peribadi yang tidak terpuji dan ber-perilaku menyimpang dari konsep " 'Adil.". Seperti sahabat Nabi SAW. Walid bin 'Uqbah yang pernah berbohong kepada Rasulullah SAW.

Abi Thahir Muhammad 'Abbas Ya'qub al Fairuzabaadi al Safi'i menjelaskan tentang ayat :

يا ايها الذين امنوا ان جاءكم فاسق بنبأ فتبينوا... الحجرات

Artinya: Hai orang orang yang beriman jika datang kepada mu seorang yang fasiq dengan membawa suatu berita, maka telitilah terlebih dahulu...

Sebab turunnya ayat ini, yaitu tentang al- Walid bin 'Uqbah bin Mu'ith, Nabi Muhammad SAW. mengutusny ke pada Bani Musthaliq untuk mengumpulkan zakat mereka. Setelah kembali, ternyata ia menyebarkan berita bohong, yang mengatakan bahwa Bani Musthaliq menginginkan perang.

Mendengar berita itu Nabi dan para sahabat bermaksud akan menyerang mereka, tetapi Allah mencegahnya. Hai orang-orang yang beriman dengan Nabi Muhammad SAW. dan Al-Qur'an, jika datang kepadamu seorang yang fasik lagi munafik yaitu Walid Bin 'Uqbah dengan membawa berita dari Bani Mustaliq tahanlah dulu hingga jelas bagimu apakah berita itu benar atau dusta, (Al-Fairuzzabadi al Syafi' i, t. t. : 323).

Dengan memperhatikan riwayat sebab Nuzul ayat di atas, jelaslah bahwa diantara orang Islam yang bersetatus sebagai sahabat Nabi, mempunyai kepribadian yang tidak terpuji, misalnya Al Walid diatas dengan membuat berita bohong terhadap Nabi Muhammad SAW. (sifat yang dimilikinya adalah fasik).. Selain itu Al Ash'ami Abu 'Ubaidah dan Al Kalb, mengatakan "bahwa Al Walid itu adalah seorang pememinum khamar (pembujuk), padahal ia adalah seorang yang ahli dalam bidang syair lagi mulia (terkenal), ('Ali bin Muhammad al-Jazari, t. t. : 452).

Karakter atau kepribadian Al Walid semacam itu tentu tidak bisa dianggap sebagai memiliki sifat 'adil, sebab tingkah laku yang demikian itu sudah tertolak dari konsep dan persyaratan 'adil ('adil adalah).

Dari segi lain, juga Al Walid sendiri pernah meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW. Hadits yang diriwayatkan itu ada yang diterimanya langsung dari Nabi dan ada yang melalui periwiyatan sahabat lain. Para perowi Hadits yang

sempat menerima riwayat hadits dari Walid ialah "Abu Musa al Hamadany, 'Amir al Syi'bi, dan Haritsah bin Madhrab, (Ibnu Hajar al Asqalany, t.t.: 124).

Selain itu Sahabat Nabi yang juga berperilaku tidak baik adalah Al Asy'ats bin Qais bin Ma'dikarb al Kindy, dia pernah murtad kemudian masuk Islam lagi, (Fathur Rahman, -1987 : 247). Sedangkan para perowi yang pernah menerima riwayat Hadits dari Al Asy'ats adalah Abu Wail al Syi'bi Qais bin Abi Hazm, Abdur rohman bin mas'ud dan lain lain, (Al Asqalany, t.t. : 654).

Sikap yang ditunjukkan oleh al-asy'ats tersebut yakni murtad kemudian masuk Islam lagi, merupakan sikap yang tidak patut dimiliki oleh seorang yang bersifat 'adil'.

Bertitik tolak dari hal hal yang dikemukakan di atas baik mengenai pengertian 'adil' dan konsep "As Shaha-bat kulluhum 'Udul" lalu dikaitkan dengan kenyataan seja rah, yakni terdapatnya para shahabat Nabi yang berperilaku diluar konsep 'adil' tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji ulang tentang perihal tersebut untuk dijadikan sebuah karya ilmiah, disamping untuk mengetahui hal yang sesungguhnya..

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah kami ungkapkan pada latar belakang masalah diatas, bahwa sebagai tujuan dan pembaha-

san dalam study penelitian ini adalah tentang ungkapan "Semua Shahabat Nabi itu dianggap 'adil, atau istilah lain "ASH SHAHABAT KULLUHUM 'ADIL". Disamping kami mencari kebenarannya, yang lebih penting adalah ingin membuktikan secara jelas dan pasti, apakah pendapat itu dapat dijadikan pedoman atau harus dipertentangkan dengan menggunakan alasan yang lebih kuat. Sehingga dengan demikian terbentuk suatu faham dan pendapat yang dapat dipertanggung jawabkan.

C. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang ada sebelumnya, ya'ni yang melatar belakangi pembahasan ini, maka dapatlah dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman ulama tentang konsep 'adil yang merupakan syarat bagi seorang perawi ?.
2. Bagaimana argumentasi ulama yang menyatakan bahwa tidak semua sahabat yang meriwayatkan Hadis itu 'adil ?.
3. Bagaimana pula argumentasi ulama yang menyatakan bahwa semua sahabat Nabi yang meriwayatkan Hadis itu 'adil ?

D. Penjelasan Judul

Supaya terhindar dari kesalah tafsiran dalam memahami judul Skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan beberapa pengertian istilah yang meragukan :

S a h a b a t : Kata dasar dari bentuk Fi'il "

"صحب - يحب - محبة - صحابة"

Bersahabat, berteman atau berkawan, (Yunus, 1973 :212).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"المحابة": sahabat Nabi SAW. (Yunus, 1973 :212) .

Orang yang berteman dengan Nabi SAW. dalam keadaan Islam dimasa Nabi masih hidup (Ash-Shiddieqy, 1954:264) .

S t u d y : Kajian, tela' ah, penelitian, penyelidikan ilmiah, (Poerwadarminta, 1985:860) .

Konsepsi : Pengertian, pendapat atau faham, (Poerwadarminta, 1985:456) .

Kulluhum 'Udul : Semua sahabat Nabi SAW. itu bersifat 'Adil

Berdasarkan penjelasan diatas, judul ini dapat difahami, yaitu: mengkaji dan menela' ah kembali terhadap pendapat dikalangan ulama yang menyatakan bahwa seluruh sahabat Nabi SAW. itu bersifat 'adil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Alasan Memilih Judul

Sebagai argumen dalam memberikan judul Skripsi ini akan penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Sahabat adalah generasi pertama dalam pertumbuhan umat Islam sekaligus menjadi sumber utama dalam mempelajari Sunnah Rasul, karena itu mengetahui keadaannya adalah merupakan suatu keharusan, khususnya bagi yang ingin menalami dan meneladani kehidupan Rasul SAW. .

a. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat syarat dalam menyelesaikan study guna untuk mencapai gelar sarjana Strata satu (S1).

b. Bagi peminat dan orang orang yang secara langsung terlibat dalam bidang ilmu Ushuluddin, uraian ini juga di harapkan bermenfa'at guna memperluas wawasan perkembangan pemikiran dalam bidang ilmu Hadis.

G. Metodologi Pembahasan

Dalam menyelesaikan Skripsi ini penulis hanya melakukan reset pustaka (library research), yakni dengan membaca beberapa buku untuk mengumpulkan data data yang berkenaan langsung dengan pembahasan skripsi ini. kemudian untuk mengolah data data tersebut, penulis memakai metode :

- a. **Induksi** : Mengambil kesimpulan yang bersifat umum dari data atau fakta yang bersifat husus.
- b. **Deduksi** : Mengambil kesimpulan yang bersifat husus dari data atau fakta yang bersifat umum.
- c. **Komparasi** : Mengambil suatu kesimpulan melalui perbandingan antara satu data atau fakta dengan data atau fakta yang lainnya.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini, penulis akan menguraikan permasalahan yang di kaji dalamnya dengan membagi kepada beberapa bab, terdiri dari beberapa sub-bab. Yaitu sebagai berikut :

BAB I. : P E N D A H U L U A N

Berisikan syarat syarat umum yang diperlukan dalam suatu penulisan, yaitu : Latar Belakang-Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah Penjelasan Judul, Alasan Memilih Judul, Tujuan dan Kegunaan Study, Metodologi Pembahasan dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. : S A H A B A T

Berisikan tentang pengertian Sahabat, Kemulyaan Sahabat, dan Peranan Sahabat dalam periwayatan Hadis.

BAB III.: 'ADIL DAN PERMASALAHANNYA

Menjelaskan Pengertian 'Adil, Syarat - syarat Perawi yang bersifat 'adil, dan Ke'adilan Sahabat.

BAB IV. : TINJAUAN TENTANG KONSEPSI KULLUHUM 'UDUL

Menjelaskan Argumentasi Ulama yang mendukung Konsepsi Kulluhum 'Udul, Argumentasi Ulama Yang Menolak Konsepsi Kulluhum 'Udul dan Analisa.

BAB V. : P E N U T U P

**Merupakan Bab akhir yang berisikan: Kesimpulan
dan Saran saran.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

S A H A B A T

A. Pengertian Sahabat

Dilihat dari segi etimologi (asal-usul kata) kata **sahabat** berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata " صحبة ", dan merupakan bentuk mashdar (kata-dasar) dari fi'il " صحب - صحب " (bersahabat berteman, berkawan) (Yunus, 1973:212), dengan pengertian orang yang selalu menyertai dan bersama orang lain. Jadi pemakaiannya dapat digunakan untuk setiap orang yang bersahabat dengan orang lain dalam jangka waktu, baik lama maupun sebentar. Sedangkan " الصحابة " adalah: " اصحاب بنى المسلمين الذين رأوه وطلت محبتهم معه " yaitu; sahabat Nabi yang terdiri dari orang-orang Islam, dan mereka pernah melihat Nabi serta lama bersahabat - atau berteman dengan Beliau, (Al Bustani, 1986:395).

Lebih lanjut terjadinya kata Shubhah (persahabatan) harus di idhafatkan atau dihubungkan dengan kata yang lain. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa ayat al Quran, antara lain :

اصحاب موسى . (الشعراء : ٦١٠) .

(Pengikut pengikut Musa a.s)

يا صاحب السجين (يوسف : ٣٩٠) .

(Hai kedua temanku dalam penjara)

Pada zaman Rasulullah SAW. kata Shahib tidak diidhafatkan kepada kata yang lain dan tidak digunakan untuk gelar sahabat Nabi SAW. Dengan demikian, secara bahasa, agar seseorang bisa atau dapat di sebut Sahabat dia harus bergaul dengan Nabi SAW. Akan tetapi apakah adanya persahabatan itu harus di sertai dengan perasaan saling mencintai, dan cinta kasih itu harus menjadi salah satu kriteria persahabatan ?.

Dalam masalah ini ada tiga hal yang menjadi acuan, yaitu :

Pertama, bila kita mengacu atau kembali kepada kamus kamus bahasa Arab, kata "Shahabat" sama sekali tidak menunjukkan adanya saling mencintai di antara dua orang atau lebih, seperti di dalam hubungan dagang, pinjam meminjam, atau didalam hubungan lainnya yang keakrabannya atau saling mencintainya di dalam persahabatan tersebut tidak merupakan kemestian.

Kedua, bila kita merujuk kepada al Quran yang merupakan mu' jizat, termasuk dimensi balaghahnya, dengan sangat jelas di tunjukkan, bahwa dua orang yang bersahabat itu tidak mesti saling mencintai. Di dalam ayat 32 sampai ayat 34 surat al Kahfi, ketika menceritakan persahabatan seorang mu' min dan seorang kafir.

Ketiga, kata Shahiba derivasinya, selain untuk memuji, juga untuk mencela. Shahiba merupakan kata yang musytarak, (Agus Effendi, 1991:48-50).

Dengan demikian, persahabatan Rasulullah SAW. dengan seseorang tidak bisa di jadikan sebagai sesuatu ciri bahwa Rasulullah mencintai orang tersebut, atau karena dia termasuk orang yang shaleh. Maka salah satunya cara untuk mengetahui bahwa seseorang tersebut sahabat Nabi SAW. dalam arti yang sebnarnya, haruslah

di ketahui keadaan orang tersebut, tingkah lakunya, sikap dan wataknya, dan sebagainya yang merupakan ciri kelayakan sebagai sahabat Nabi SAW. Al hasil, harus di ketahui - tingkat keislaman dan keimannya, aspek-aspek kualitatifnya, bukan aspek kuantitatifnya.

Selanjutnya untuk mengetahui pengertian kata sahabat yang telah di tetapkan di kalangan ulama Hadis, maka berikut ini kami kemukakan beberapa definisi yang di berikan oleh para ulama, di antaranya :

Imam Bukhori dalam kitab Sohehnya, sebagaimana yang di kutip oleh 'Ajaj al Khotib menyatakan bahwa :

عن محمد النبي صلى الله عليه وسلم أو رآه عن المسامنين فهو من اصحابه

Orang yang menyertai Nabi SAW. Atau melihat beliau dan dia orang Islam, maka orang itu adalah sahabat Nabi, ('Ajaj al Khotib, 1979:385).

Selanjutnya Imam Akhmad memberikan tambahan dari perkataan atau pendapat Imam Bukhori sebagai berikut:

وذكر الامام احمد عن اصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم اهل بدر ثم قال ، افضل الناس بعد هؤلاء - اصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم القرن الذي بعث فيهم . كل من صحب سنة او اشهر او يوما او ساعة او رآه فهو من اصحابه عن الصحبة على قدر ما صحبه

وكانت سابقته معه وسمع منه ونظر اليه

Achmad bin Hambal menjelaskan bahwa para sahabat Rasulullah SAW. itu ialah orang-orang yang ikut bertempur dalam peperangan Badar. Lalu Achmad berkata: yang paling mulia di antara manusia sesudah para sahabat Nabi ialah orang-orang yang hidup pada masa Nabi SAW. diutus kepada mereka. Dan termasuk juga mereka yang menyertai Nabi SAW. baik setahun, sebulan, sehari atau sesaat, ataupun orang yang cuman melihat Nabi saja, maka mereka juga di golongkan sebagai sahabat Nabi. Seseorang tersebut berhak memperoleh persahabatan dari Nabi menurut ukuran ikut sertanya dengan Nabi, mendengar sesuatu keterangan dari beliau, dan dapat memandangnya, ('Ajjaj al Khatib, 1975:385).

Sa'id bin al Musayyab dengan nada yang hampir serupa menjelaskan pula :

المصاحبة لانقدم الامن اقام مع رسول الله صلى
عليه وسلم سنة او سنتين وغزاه معه غزوة او غزوتين

Kami tidak memandang seseorang sebagai sahabat Nabi SAW. kecuali orang-orang yang bermukim bersama Nabi selama setahun atau dua tahun ataupun pernah ikut serta berperang dengan Beliau sekali atau dua kali, ('Ajjaj al Khatib, 1975:387).

Apabila diperhatikan definisi yang dinyatakan dan dikemukakan oleh para ulama Hadis di atas, dapatlah disimpulkan bahwa yang disebut sahabat Nabi SAW. itu adalah minimalnya dia pernah melihat Nabi sekaligus beragama Islam (muslim). Hal ini berarti bahwa seseorang yang hanya sekali melihat Rasulullah SAW. sudah dapat dikatakan sebagai sahabat Beliau, dengan syarat orang tersebut sudah beragama Islam.

Dengan demikian apabila ketentuan di atas yang menjadi patokan, bahwa seseorang itu dapat di nyatakan sebagai Sahabat Nabi (apabila melihat Beliau), maka terdapatlah suatu kelemahan. Lebih tepat kiranya dengan menggunakan perkataan "bertemu" yang maksudnya bergaul, daripada menggunakan kata melihat, seperti yang terdapat dalam defenisi tersebut. Sebab agar orang yang tidak dapat melihat dengan mata kepala lantaran buta, tetapi selalu selalu bergaul dengan Beliau, seperti Ibnu Umri Maktum maka dapat di masukkan dalam golongan Sahabat Nabi SAW. (Fatchur Rahman, 1987:246).

Di kalangan ulama ada juga yang berpendapat bahwa orang dapat di katakan sebagai Sahabat Nabi, yaitu dengan memberikan landasan utama bahwa seseorang tersebut memelihara ke Islaman dan ke Imanannya, di samping dia juga pernah bergaul dan meriwayatkan Hadis dari Nabi Muhammad SAW.

Di dalam kitab "Al Ishabat Fi Tamyizi al Shahabat" halaman 7, Ibnu Hajar memberikan penjelasan sebagai berikut :

وامع ما وقعت عليه من ذلك ان الصحابي من لقي النبي -
 صلى الله عليه وسلم وعباه. وعباه على الاسلام فيدخل -
 فيمن لقيه عن طالت عجايبه او قصرت وعن روى عنه او لم -

يرو، ومن عز معه اولم يغز ومن راه
رؤية ولم يجالس. ومن لم يره لعارض
كالتعمي

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat yang paling benar atau kuat yang telah ku pegangi ialah bahwa sahabat itu adalah orang yang berjumpa dengan Nabi SAW. sedangkan dia beriman kepada Nabi dan meninggal dalam keadaan Islam. Oleh sebab itu termasuk juga orang yang berjumpa dengan Nabi dan duduk bersama Beliau lama atau sebentar, ada meriwayatkan Hadis Beliau atau tidak, turut berperang bersama Beliau atau tidak, orang yang melihat Nabi dari jauh tetapi tidak sempat duduk semajlis dengan Beliau, dan termasuk juga orang yang tidak dapat melihat Nabi SAW. lantaran buta, (al Asqalani, 1328 H.:10).

Ibnu Hazm berpendapat pula bahwa :

اما الصحابة رضی اللہ عنہم کل من جالس
النبي صلى الله عليه وسلم ولو ساعة. وسمع منه ولو كلمة
فما فوقها او شاهد منه عليه السلام امر ابي حنيفة
ولم يكن من المنافقين الذين اتصل تفاقهم
واشتهر حتى ما توى على ذال. ولا مثل من تفاقه -
عليه السلام باستحقاقه كهيئة الخنزير ومن جرى
عجراه فمن كان كما وصفنا ولا فهو صاحب
وكلام عدل اعمام فاضل رضی. فرض علينا توفيقهم
وتعظيمهم وان نستغفر لهم ونحبهم.

Adapun sahabat Nabi SAW. ialah setiap orang yang

sempat duduk bersama Nabi dalam satu majlis walau pun sesa'at, mendengar pembicaraannya sekalimat atau lebih, atau pernah menyaksikan sesuatu urusan dari Nabi yang dapat dia fahami, sedangkan dia bukan dari orang munafik, sehingga dengan kemashuran kemunafikannya sampai ia meninggal dalam keadaan demikian, dan tidak pula termasuk di antara orang-orang yang di usir dari Madinah, karena ia sudah pantas di usir, seperti Hait al Muhannas atau orang yang bersama sama dengannya, maka setiap orang yang mempunyai sifat seperti itu, di pandang sebagai sahabat Nabi, dan mereka di pandang 'adil, menjadi panutan dan lebih utama atau mulia, sehingga kewajiban kita memuliakan menghormati dan memohonkan ampun serta menyayangi mereka, ('Ajjaj al Khatib, 1975:385-386).

Ibnu Hazm dalam menetapkan seseorang itu sebagai sahabat, rasanya lebih umum dan komplit, sehingga dapat di simpulkan sebagai berikut ; Pertama, dia merupakan orang Islam dan beriman kepada Nabi Muhammad SAW. dan pernah bergaul dengan Beliau. Kedua, adanya meriwayatkan Hadis dari Nabi Muhammad SAW.

Pada kenyataannya, tujuan pokok para sahabat Nabi bergaul dengan Nya, tidak lain kecuali untuk mencontoh pada kehidupan Beliau dan selanjutnya menyampaikan serta menyiarkan syari'at Islam kepada masyarakat umum. Maka secara tidak langsung para sahabat sudah tentu harus meriwayatkan Hadis dari Nabi Muhammad SAW. sebab mereka merupakan generasi sesudah masa ke Rasulan Nabi Muhammad SAW. Di lain sisi Hadis itu sendiri merupakan undang-undang yang wajib di ta'ati, di samping itu juga merupakan sumber hukum Islam yang kedua sesudah al Quran.

Dengan demikian, penulis lebih cenderung merujuk

sempat duduk bersama Nabi dalam satu majlis walau pun sesa'at, mendengar pembicaraannya sekalimat atau lebih, atau pernah menyaksikan sesuatu urusan dari Nabi yang dapat dia fahami, sedangkan dia bukan dari orang munafik, sehingga dengan kemas-huran kemunafikannya sampai ia meninggal dalam keadaan demikian, dan tidak pula termasuk di antara orang-orang yang di usir dari Madinah, karena ia sudah pantas di usir, seperti Hait al Muhannas atau orang yang bersama sama dengannya, maka setiap orang yang mempunyai sifat seperti itu, di pandang sebagai sahabat Nabi, dan mereka di pandang 'adil, menjadi panutan dan lebih utama atau mulia, sehingga kewajiban kita memuliakan menghormati dan memohonkan ampun serta menyayangi mereka, ('Ajjaj al. Khatib, 1975:385-386).

Ibnu Hazm dalam menetapkan seseorang itu sebagai sahabat, rasanya lebih umum dan komplit, sehingga dapat di simpulkan sebagai berikut ; Pertama, dia merupakan orang Islam dan beriman kepada Nabi Muhammad SAW. dan pernah bergaul dengan Beliau. Kedua, adanya meriwayatkan Hadis dari Nabi Muhammad SAW.

Pada kenyataannya, tujuan pokok para sahabat Nabi bergaul dengan Nya, tidak lain kecuali untuk mencontoh pada kehidupan Beliau dan selanjutnya menyampaikan serta menyiarkan syari'at Islam kepada masyarakat umum. Maka secara tidak langsung para sahabat sudah tentu harus meriwayatkan Hadis dari Nabi Muhammad SAW. sebab mereka merupakan generasi sesudah masa ke Rasulan Nabi Muhammad SAW. Di lain sisi Hadis itu sendiri merupakan undang-undang yang wajib di ta'ati, di samping itu juga merupakan sumber hukum Islam yang kedua sesudah al Quran.

Dengan demikian, penulis lebih cenderung merujuk

لا تسبوا أصحابي. فلو أن أحدكم انفق مثل
 أحد ذهبها لبلغ مد أحدهم ولا نصيفه ٥

Artinya: Nabi SAW. bersabda : Janganlah kamu mencaci ma-ki para sahabatku, seandainya salah - seorang di antara kalian menafkahkan emas sebesar gunung uhud, nilainya belum mencapai satu mud (seperempat gantang) dari yang di nafkahkan oleh para sahabat, bahkan setengahnyapun tidak (Buhari,t.t. : 10).

Kiranya, tidak perlu di ragukan lagi tentang ke utamaan para sahabat, baik dalam perbuatannya yang terpuji maupun perkataannya yang selalu benar. Mereka telah memberi pandangan jernih untuk yang ma' ruf, menyangkut keta' atan kepada Allah SWT. berbuat baik kepada sesama manusia, patuh dalam menjalankan perintah syariat dan menjauhkan diri dari segala larangan Allah.

Sesuai fakta sejarah, para sahabat itu adalah orang-orang yang pertama menerima da'wah Islam dan membenarkannya, bahkan bukan saja mereka hanya membenarkan dan beriman dengan lantaran da'wah Islam itu, akan tetapi juga turut menyebar luaskan serta membela da'wah tersebut dengan seluruh jiwa raga, semata mata mengharap-kan redha Allah SWT. Sejarah riwayat hidup dan pengala-man mereka di catat oleh para ahli sejarah Islam, sebagai mana juga di muat dalam buku pelajaran lainnya sebagai kumpulan perbendaharaan yang paling berharga.

Di sisi lain, dalam menetapkan suatu hukum mereka

hanya merujuk kepada hukum yang telah di tetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta mereka pulalah yang paling konsekwen dalam mengamalkan segala yang termaktub dalam al Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Sebagai contoh ketika Nabi mengutus Mu'az bin Jabal ke Yaman sebagai Gubenur, seperti yang di jelaskan dalam Hadis berikut :

حدثنا عبد الله حدثني ابي ثنا عفان ثنا شعبة اخبرني ابو عوف قال سمعت الحارث بن عمر وابن اخي المغيرة بن شعبه يحدث عن ناس من اصحاب معاذ عن اهل حمص عن معاذ ان النبي صلى الله عليه وسلم قال لمعاذ بن جبل حين بعثته الى اليمن فذكر كيف تقضى ان عرض لام قضاء قال افضى بكنا الله قال فان لم يكن في كتاب الله قال فسنه رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فان لم يكن في سنة رسول الله من م قال اجتهد رايي ولا الو قال فمرب صدري فقال الحمد لله الذي وفق رسول الله ص م لما يرش رسوله

Artinya: Bahwa Rasulullah SAW. bertanya kepada Mu'az bin Jabal ketika ia akan mengutusya ke Yaman, " bagaimanakah engkau akan memutuskan sesuatu perkara yang di hadapan kepadamu ? . Mu'az menjawab: Akan saya tetapkan hukumnyaberdasarkan kitab Allah. Nabi bertanya lagi : Sekiranya hukum tersebut tidak terdapat dalam al Quran ? . Jawab Mu'az : Dengan Sunnah Rasulullah. Lalu Nabi SAW. bertanya lagi: Dan bila tidak terdapat dalam Sunnah Rasulullah ? . Mu'az menjawa : saya akan berijtihad untuk mencari jalan keluarnya, dan

saya tidak akan berputus asa. Rasulullah menepuk dadanya sambil bersabda : Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan taufik kepada utusan Rasulullah sesuai dengan apa yang di redhainya", (Achmad bin Hambal, t.t.:242).

Begitu pula dalam kaitannya dengan al Quran dan Hadis Nabi, mereka telah menyaksikan dan menemani Nabi serta mengetahui rahasia al Quran dariNya. Mereka mengetahui turunnya wahyu, sebab sebab turunnya (asbabun Nuzul), serta mengetahui penta'wilan dan tata caranya. Di dalam menerima Hadis, mereka tidak perlu memeriksa sanad, rawi, jarh, cacat atau tidaknya sebuah Hadis, sebab mereka dapat menanyakannya langsung kepada Nabi Muhammad SAW. serta mampu memahami makna kandungannya dengan baik dan sempurna.

Dengan demikian, bukanlah suatu hal yang berlebihan apabila mereka di nyatakan sebagai umat yang paling berbahagia dan mulia, sebagaimana yang di tegaskan oleh Muhammad Abdul Hadi al Mishri dalam bukunya "Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah Waljama' ah" yaitu :

Al Muhaqqiq al Imam Ibnu Qayyim di dalam kitabnya I'lamul Muqfi'in, mengatakan : para sahabat adalah orang yang paling baik hatinya, dalam ilmunya, paling sedikit takallufnya, di bandingkan dengan yang lain, mereka paling dekat dengan kebenaran. Sebab Allah telah memberikan keutamaan bagi mereka hingga mereka memiliki kecerdasan luar biasa, kefasahan berbicara keluasan ilmu, serta mudah dan cepat dalam memahami persoalan. Bagi mereka hanya sedikit musuh atau bahkan tak ada sama sekali. Mereka senantiasa punya maksud baik dan bertaqwa kepada Allah SWT. (Abdul Hadi al Mishri, 1992:47).

Selanjutnya firman Allah SWT. berikut ini menun -

menunjukkan kemulyaan jiwa para sahabat Nabi SAW. :

والذين آمنوا وهاجروا وجاهدوا في سبيل الله والذين
 أووا ونصر والاولئ هم المؤمنون حقاً لهم مغفرة ورزق كريم
 (الانفال: ٧٤)

Artinya: Dan orang orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang - orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang orang muhajirin), mereka itulah orang orang yang benar benar beriman, mereka memperoleh ampunan dan rezki (ni'mat) yang mulia, (Depertemen RI.1986:273).

لقد تاب الله على النبي والمهاجرين والانصار الذين
 اتبعوه في ساعة العسرة من بعد ما كاد يزيغ
 فريق منهم ثم تاب عليهم انه بهم رؤوف رحيم. التوبة ١٧

Artinya: Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang orang Muhajirin dan orang orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu, Sesungguhnya Allah maha pengasih lagi maha penyayang kepada mereka, (Depertemen RI.1986:300)

Akhirnya, dengan memperhatikan ayat ayat al Quran serta keterangan di atas bahwa kemulyaan para sahabat Nabi dan terpujinya, adalah karena ke teguhan iman, taqwa, dan amal saleh serta keta'atan mereka kepada Allah SWT. maupun Rasul Nya, di samping kedudukan mereka yang di nyatakan lebih baik dari umat yang lain, atau sebagai generasi yang berikutnya.

G. Peranan Sahabat Dalam Meriwayatkan Hadis

Dalam al Quran tercantum perintah Allah SWT. agar patuh kepada Nya dan Rasul atau utusannya, baik semasa hayat beliau maupun setelah wafatnya. Demikian pula umat Islam yang hidup setelah masa para sahabat, juga diwajibkan untuk melakukan hal yang sama. Sebagaimana firman Allah SWT. :

قال اطيعوا الله والرسول فان تولوا فان الله لا يحب
الكافرين (ال عمران ٣٢)

Artinya: Katakanlah : Ta'atilah Allah dan Rasul Nya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir, (Depertemen RI. 1986: 80).

Berdasarkan penjelasan firman Allah di atas, maka para sahabat r.a di tuntut untuk meneruskan penyampaian dan pemeliharaan Hadis Nabi SAW. Di samping itu mereka meyakini bahwa menyampaikan dan memelihara Hadis Nabi itu merupakan amanat Rasulullah yang harus mereka laksanakan; selanjutnya mereka sampaikan kepada generasi berikutnya.

Dalam kenyataannya, para sahabat menerima Hadis dari Rasulullah SAW. secara langsung, lalu mereka terjemahkan dalam bentuk pengamalan dan penghayatan hidup mereka sesuai dengan apa yang di contohkan oleh Rasul - SAW.

Maka terlihatlah pada zaman Rasulullah beberapa

cara yang di tempuh oleh para sahabat dalam menerima Hadis dari Nabi SAW. Di antaranya ; "bahwa mereka senga-
 digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 ja datang untuk belajar selama dua atau tiga minggu kemu-
 dian kembali ke rumah masing masing untuk di sampaikan
 kepada yang tidak hadir sesuai dengan ke sibukan dan
 kesempatan masing masing", (Shodiq Ikhsan, 1992:31).

Periwayatan Hadis oleh para sahabat dari Nabi SAW. ada kalanya berdasarkan sebab wurud (sebab - sebab timbulnya Hadis) sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Kemungkinan peristiwa tersebut terjadi pada diri Rasul sendiri, lalu Beliau menjelaskan hukumnya kepada umat pada waktu itu, ataupun terjadinya sesuatu peristiwa pada kaum muslimin, lantas mereka bertanya kepada Rasul SAW. lalu dengan jelas Beliau memberikan jawaban kepada mereka. Ada kalanya pula periwayatan Hadis tersebut berdasarkan adanya di antara para sahabat yang menyaksikan peristiwa yang di lakukan langsung oleh Rasulullah SAW. baik dalam ibadahnya, maupun dalam amalan lainnya. selanjutnya penghayatan dan pengamalan mereka terhadap Hadis Nabi tersebut, mereka ajarkan dan tradisikan kepada generasi sesudahnya, yang terkenal dengan sebutan golongan Tabi' in.

Pada masa ke khalifahan Abu Bakar al Shiddiq , dan Umat Ibnu al Khaththab, Hadis Nabi umumnya masih tersimpan dalam hafalan para sahabat dan belum banyak

lagi yang di sebarakan secara meluas, baik di dalam mau -
pun di luar kota Madinah.

Kurang tersebarnya Hadis hadis tersebut juga belum mendapatnya pelayanan dan perhatian sepenuhnya, seperti al Quran, adalah karena para sahabat selalu mencurahkan tenaga dan waktunya untuk mempelajari dan mengabdikan al Quran. Kebijaksanaan ini diambil untuk mencegah tercampur baurnya antara al Quran dengan al Hadis, serta untuk menghindarkan kesalahan dan keraguan di dalam periwayatan. Hal ini di dasarkan kepada peringatan dari Nabi Muhammad SAW. :

اخبرنا يزيد بن هارون انا هشام بن عمار بن
اسلم بن عطاء بن يسار عن ابي سعيد الخدري
ابن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا تكتبوا عني
شيئا الا القرآن فمن كتب عني شيئا غير القرآن فليحرقه

Artinya: Nabi SAW. bersabda : Janganlah kamu menulis sesuatupun dariku kecuali al Quran. Maka siapa saja yang menulis dariku selain al Quran, hendaklah ia menghafusnya, (Abdur Rohman al Darimy, t.t :119).

Pada masa masa selanjutnya para sahabat telah bertebaran ke berbagai wilayah. Dengan demikian semakin terbukalah kesempatan untuk meriwayatkan dan menyebarkan Hadis. Sehingga perhatian orang Islam tercurah dan di -

di arahkan kepada para sahabat. Sedangkan para Tabi' in selalu berusaha agar dapat bertemu langsung dengan para sahabat untuk menimba ilmu yang di miliknya, terutama di bidang ilmu Hadis.

Tanpa ada keraguan lagi para Tabi' in menerima Hadis dari para sahabat, begitu pula para sahabat dengan sungguh sungguh tanpa dusta ataupun ke engganannya meriwayatkan Hadis kepada para Tabi' in, (Ash Shiddieqy, 1954:71)

Ketelitian dan kehati-hatian para sahabat dalam meriwayatkan Hadis Nabi tersebut, adalah dalam arti bahwa mereka memberi dan menetapkan suatu persyaratan khusus untuk menerima Hadis, misalnya harus di riwayatkan oleh dua orang atau lebih, atau di ambil sumpah lebih dahulu, dan lain sebagainya.

Di sisi lain dapat kita lihat kedudukan para sahabat dalam meriwayatkan sebuah Hadis, yaitu bahwa mereka merupakan "Rawi pertama" (orang yang menyampaikan atau menuliskan apa apa yang pernah mereka dengar, atau mereka peroleh dari seorang guru, dalam arti guru pertama adalah diri Nabi SAW. (Fatchur Rahman, 1987:14). Sehingga dalam bidang ilmu Hadis kedudukan para sahabat tersebut merupakan neraca untuk menilai shahih atau dha'ifnya sebuah Hadis. Bahkan tanpa adanya salah - seorang sahabat dalam meriwayatkan sebuah Hadis, maka Hadis tersebut dapat di golongankan kepada Hadis Mursal

(Hadis yang bersambung sanadnya kepada Tabi' in, namun Tabi' in tidak menyebutkan nama sahabat yang meriwayatkan Hadis kepadanya), (Fatchur Rahman, 1987:181) . Atau bahkan di golongan kepada Hadis Munqathi' (Hadis yang gugur seorang rawinya sebelum sahabat, di satu tempat, atau gugur dua orang pada dua tempat dalam keadaan tidak berturut turut), (Fatchur Rahman, 1987:189) .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

'ADIL DAN PERMASALAHANNYA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Pengertian 'Adil

Kata 'adil memiliki lebih dari satu arti, baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah. Dalam kamus bahasa Indonesia kata 'adil di artikan (1) tidak berat sebelah (tidak memihak), (2) sepatutnya, tidak sewenang-wenang, (Poerdarminta, 1985:16).

Kata 'adil berasal dari bahasa Arab, " العدل " kata " العدل " itu sendiri merupakan bentuk mashdar dari kata kerja " عدل " yang memiliki banyak arti, antara lain : keadilan, berlaku adil, (Yunus, 1972 :257).

Sedangkan di dalam kamus Munjid di jelaskan bahwa kata " العدل " adalah: " ضد الظلم والجور " yang artinya lawan dari sifat aniaya dan berbuat durhaka, juga se arti dengan " السوية " seimbang, dan " الاستقامة " teguh pendirian, (Al Bustani, 1986:463).

Dalam al Quran kata 'adil itu di interprestasikan kepada kata al wasath, (al Baqarah:143) yang berarti berlaku adil, (Depertemen RI. 1986:36).

Biasanya, pemakaian kata 'adil itu juga di gunakan sebagai (1) Dari segi bahasa sebagai patokan pembandingan untuk perbuatan aniaya, (2) kata 'adil itu sendiri yang berarti sebagai seorang yang di senangi dalam

sepenuhnya, tidak berbuat sebaliknya yaitu merusak hukum Allah atau berbuat fasik, (Shodiq,1988:7).

Dengan berpedoman kepada beberapa defenisi di atas maka dapatlah di simpulkan bahwa 'adil itu ialah suatu sifat atau sikap mental yang di miliki oleh seseorang yang dapat mendorong orang tersebut untuk senantiasa melaksanakan taqwa (senantiasa melaksanakan apa yang di perintahkan oleh agama dan tidak melakukan perbuatan maksiat, seperti syirik, fasiq dan lalin lain), serta memelihara muru' ah, (memelihara diri dari segala macam tingkah laku yang kurang baik), dan menjauhkan kejelekan kejelekan yang dapat mencemarkan harga diri di depan umum, sehingga memberikan kecacatan se umur hidupnya.

B. Syarat syarat Perawi Yang Bersifat 'Adil

Suatu hal yang paling penting untuk di perhatikan dalam menerima riwayat dari seseorang perawi ialah bahwa seseorang itu bersifat 'adil. Perlunya persyaratan ini supaya apa yang di riwayatkannya tersebut bisa dipercaya dan riwayatnya juga dapat di terima.

Dalam kaitannya dengan persyaratann 'adil ini ada beberapa syarat yang perlu di perhatikan dalam menilai apakah ia termasuk dalam kategori 'adil sebagaimana yang di maksud atau tidak, yaitu :

1. Beragama Islam.

Ke Islaman merupakan salah satu unsur yang menjadi persyaratan penting bagi seseorang yang bersifat 'adil'. Persyaratan ini di perhatikan atau di perlukan ketika seseorang itu meriwayatkan Hadis. Oleh sebab itu para ulama berpendapat bahwa orang kafir di nyatakan sah atau di bolehkan menerima riwayat Hadis, tetapi untuk kegiatan penyampaian (periwayatan), maka riwayat mereka tidak sah, kecuali apabila mereka telah memeluk agama Islam dan benar benar bertaubat, (Syuhudi Ismail, 1988:138).

Mayoritas ulama merujuk kepada firman Allah SWT. dalam surat al Hujrat : 6, sebagai argumen dalam pernyataan mereka terhadap unsur beragama Islam bagi persyaratan seseorang yang bersifat 'adil', yaitu :

إِیْهَا الَّذِیْنَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا
 أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِمَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ وَتَدْمِغُونَ
 (المجادات : ۲)

Artinya: Hai orang orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasiq membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu, (Depertemen RI. 1981:846).

Ayat di atas di maksudkan sebagai perintah supaya berita yang di bawa oleh orang orang fasiq di selidiki terlebih dahulu. Dan dengan merujuk kepada ayat tersebut dapatlah di garis bawahi, bahwa berita yang di bawa oleh

orang orang fasiq yang bersifat umum mesti di teliti terlebih dahulu sebelum dapat di terima, apalagi berita itu berkaitan langsung dengan masalah ajaran agama Islam (khususnya dalam meriwayatkan Hadis).

Jadi, menurut hemat penulis pemahaman inilah yang lebih kuat dan relevan untuk menetapkan persyaratan tersebut dalam mengkategorikan seseorang yang bersifat 'adil' yaitu bahwa beragama Islam merupakan suatu persyaratan (patokan) untuk dapat di terimanya periwayatan dari seorang perawi.

2. Berstatus Mukallaf.

Para ulama dalam memberikan argumen yang mendasari persyaratan berstatus Mukallaf bagi perawi yang bersifat 'adil' ini (ya'ni ketika perawi menyampaikan Hadis) dengan menggunakan dalil Naqli yang sifatnya umum, dalam arti tidak adanya dalil Naqli yang sharih yang mengkhhususkan untuk syarat dalam periwayatan Hadis. Dalam hal ini mereka bertitik tolak kepada sabda Nabi Muhammad SAW. yang menyatakan bahwa orang yang tertidur, anak anak dan orang gila, terlepas dari tanggung jawab :

حد ثنا موسى بن اسماعيل ثنا وهيب عن خالد . عن
ابي الفاضل . عن علي بن عبيد السلام . عن النبي صلى الله عليه وسلم

قال . رفع العلم عن ثلاثة : عن النائم حتى يستيقظ
وعن المصبي حتى يحتمل وعن المجنون حتى يعقل

Artinya: Terangkat hukum itu dari tiga sebab: orang yang tertidur hingga ia bangun, anak-anak hingga ia bermimpi (dewasa), dan orang gila hingga ia sembuh (siuman kembali), (Abu Daud, t.t.:1441).

Akan tetapi, ketentuan yang bersifat umum, yang terdapat dalam Hadis di atas, juga di terapkan oleh para ulama. Hal ini bisa saja terjadi, karena orang yang belum memiliki tanggung jawab tidak dapat di tuntutan apa yang di perbuat atau yang di ucapkannya.

Terlepas dari dalil Hadis di atas, maka dalam hal ini dapat di nyatakan juga bahwa argumen yang mendasari syarat berstatus mukallaf adalah argumen "aksioma" atau al badihi (melihat kepada kenyataannya), yaitu apabila terjadi pada pehak yang tidak berakal atau dalam status tidak berakal. Maka beritanya yang bersangkutan paut dengan ajaran agama Islam tidak dapat di terima. Ya'ni dalam kaitannya dengan periwayatan Hadis Nabi Muhammad SAW.

3. Ta'at Melaksanakan Ajaran Agama.

Bertitik tolak dengan firman Allah dalam surat al Hujrat:6, yang mana ayat tersebut di maksudkan sebagai perintah agar berita yang di bawa oleh orang

orang fasiq harus di teliti terlebih dahulu, maka apabila ayat ini di hubungkan dengan sebab turunnya, kata fasiq dalam hal ini mempunyai arti orang yang berkata bohong. Namun di kalangan ulama terdapat perbedaan pemahaman, yaitu bahwa sebahagian ulama mengartikan kata fasiq di dalam ayat tersebut dengan pendusta. Sebahagian ulama lagi mengartikannya dengan orang yang di kenal berbuat dosa, (Syuhudi Ismail, 1988:140).

Pendapat pendapat tersebut kiranya tidaklah bertentangan, sebab orang yang suka berbohong ialah orang yang melakukan perbuatan dosa, walaupun tidak setiap orang yang berbuat dosa di sebut sebagai orang fasiq.

Begitu pula halnya apabila di kaitkan dengan periwayatan Hadis Rasulullah, yaitu bahwa seseorang tersebut pernah berbuat dusta terhadap sebuah Hadis, atau dengan kata lain, dia pernah membuat Hadis Maudhu'. Maka dalam hal ini para ulama sepakat bahwa tidak boleh di terima Hadis yang di riwayatkan dari orang yang berbuat dusta terhadap Rasulullah SAW. Bahkan ada juga di antara para ulama yang beranggapan bahwa riwayat orang tersebut tidak boleh di terima sama sekali walaupun mereka sudah bertaubat, (Ash Shiddieqy, 1954:231).

Ada beberapa bentuk penggunaan kata fasiq yang di dapati dalam al Quran, sebagaimana yang di jelaskan oleh al Raghīb al Asfahani :

kata fasiq di pakai, baik untuk perbuatan dosa yang jumlahnya sedikit maupun banyak, tetapi yang lebih di kenal adalah untuk perbuatan dosa yang banyak dan terbanyak. Seseorang di katakan fasiq, karena orang itu tadinya melaksanakan hukum - hukum agama dan mengakui kebenarannya, tetapi orang itu merusakkan kembali sebahagian atau seluruh hukum agama tersebut ... (Syuhudi Ismail, 1988:141).

Jadi, orang fasiq adalah orang yang tidak melaksanakan (meninggalkan) perintah Allah SWT. yang telah menjadi suatu kewajiban atau beban baginya.

Sedangkan orang yang melanggar ketentuan agama Allah dapat berstatus sebagai orang yang melakukan dosa besar atau dosa kecil. Begitu pula halnya orang yang tidak melaksanakan ketentuan agama Allah tidak akan merasa enggan untuk membuat berita bohong, baik yang bersifat umum maupun berita yang bersifat khusus. Dalam hal ini yang berkaitan dengan Hadis Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, orang yang tidak melaksanakan ketentuan agama Allah, tidak dapat di percaya atau di terima beritanya, termasuk juga berita yang di sandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebaliknya orang yang merasa ber-kewajiban melaksanakan ketentuan agama Allah tidak akan mau atau rela melakukan perbuatan yang di larang oleh Allah dan Rasul Nya, sebab ia merasa selalu di awasi oleh Allah dalam perbuatannya, misalnya membuat berita bohong atau membuat buat Hadis palsu.

4. Memelihara Muru' ah.

Unsur memelihara muru' ah menurut pengertian asalnya ialah " peradaban yang baik ",(Yunus, 1973 : 415).

Dan pengertian ini di Identikkan kepada pemahaman memelihara rasa malu (moralitas), sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Qudamah, yang di kutip oleh M.Syuhudi Ismail, "bahwa muru' ah itu di samakan artinya dengan rasa malu", (Syuhudi Ismail,1988:142) .

Pada kenyataannya, orang yang tidak memiliki rasa malu biasanya bebas melakukan apa saja yang di kehendaknya. Begitu pula sebaliknya, orang yang senantiasa memelihara rasa malunya berarti orang tersebut memelihara muru' ahnya, dan orang yang memelihara muru' ah biasanya tidak berkeinginan untuk membuat berita bohong. Sebab, orang yang membuat berita bohong ialah orang yang melakukan perbuatan hina, sedangkan perbuatan hina adalah perbuatan yang selalu dan mesti di hindari oleh orang yang memelihara muru' ahnya. Hal ini di dasarkan kepada firman Allah SWT. yang termaktub dalam surat al Hajj : 30 dan surat Qaaf : 18 :

واجتنبوا قول الزور (الحج : ٣٠) .

Artinya: ... Dan jauhilah perkataan perkataan dusta, (Depertemen RI. 1981 : 516) .

ما يلفظ من قول الا لديه رقيب عتيد (ق: ١٨)

Artinya: Tiada suatu ucapan pun yang di ucapkannya me-

melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir, (Depertemen RI. 1981 : 853).

Dalam tatanan kehidupan sehari hari muruah merupakan salah satu tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Maka seseorang yang tidak memelihara rasa malu (moralitas), berarti dia telah mengabaikan salah - satu tata nilai etik dalam masyarakat. Dan hal yang seperti ini dapat mengakibatkan : bahwa orang itu tidak dihargai oleh masyarakat. Bahkan dapat juga berakibat dia akan menyampaikan berita bohong yang sudah pasti bertentangan dengan norma-norma agama.

|||||

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
TINJAUAN TENTANG

KONSEPSI KULLUHUM 'UDUL

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Ke'adilan Sahabat Nabi SAW.

Di kalangan ulama terdapat suatu ketetapan " bahwa para sahabat Nabi itu semuanya bersifat 'adil, baik yang terkena fitnah maupun yang tidak terfitnah", ini adalah berdasarkan konsensus orang yang menganggapnya, sedangkan makna 'adil mereka adalah : terhindarnya mereka dari sengaja berbuat dusta dalam meriwayatkan dan melenceng dalam meriwayatkannya dengan melakukan sesuatu yang sekiranya dapat mendatangkan tidak diterimanya suatu riwayat, (Syamsuddin M.H., 1989 : 192).

Ketetapan ini dilatar belakangi karena mereka para sahabat Nabi itu memiliki kemulyaan yang lebih diistimewakan dari manusia lainnya, sehingga mereka tidak boleh dikritik. Sebab ke'adilan mereka telah dijamin oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang tercantum dalam beberapa ayat al Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. (Muhammad Hudri, 1969:222).

Maka berdasarkan hal yang demikian, dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa periwayatan mereka harus diterima tanpa meneliti terlebih dahulu akan sifat ke'adilan mereka. Adapun sahabat yang memang mengalami fitnah, mereka cenderung untuk mengijtihadi.

Demikianlah pendapat umum di kalangan ulama sehingga kaedah al jarh muqaddamun 'ala al ta'dil, (men-jarah di dahulukan daripada ta'dil) tidak berlaku dan tidak boleh di terapkan kepada para sahabat.

Ayat ayat al Quran dan Hadis Nabi yang di kutib oleh para ulama sebagai argumen tentang ke'adilan para sahabat memang cukup banyak. Dengan demikian, menurut mereka ke'adilan para sahabat tersebut bukanlah berdasarkan kepada hasil penelitian tiap tiap peribadi para sahabat Nabi semata, akan tetapi berdasarkan kepada interpretasi dan pemahaman mereka terhadap ayat - ayat al Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW.

Untuk lebih jelasnya dapat di perhatikan kepada penjelasan Agus Effendi dalam buku karangannya yang berjudul "Sahabat: Mitos dan Realitas", yang mana di dalamnya di kemukakan pendapat di kalangan ulama di sekitar persoalan ini, di antaranya, al Rozi mengatakan :

Sahabat sahabat Rasulullah ialah mereka yang menyaksikan wahyu dan tanzil, mereka adalah yang mengetahui ilmu tafsir dan ta'wil, mereka adalah manusia manusia pilihan Allah SWT. untuk bersahabat dengan Nabi Nya dan untuk membantu perjuangan Beliau di dalam menegakkan agama ... Allah telah memuliakan dan mengangkat martabat mereka dengan menjadikan sebagai qudwa, suri tauladan yang baik bagi umatnya. Allah telah menghilangkan segala bentuk syak, ke-dustaan, kekeliruan, dan 'aib yang akan menyebabkan mereka di ragukan, menyebabkan mereka congkak dan jelek, Allah menjuluki mereka 'Udul al Ummah, (Agus Effendi, 1991: 57-58).

Selanjutnya Ibnu al Atsir menjelaskan :

Hadis hadis Nabi SAW. adalah sumber untuk mencari hukum hukum Islam, halal dan haram secara lebih rinci, yang sampai kepada kita melalui orang - orang yang merupakan sanad sanad dan perawi perawi tersebut. Kita tidak bisa mengatakan bahwa sebuah Hadis itu sah dengan pasti sebelum kita menganalisa sanad dan perawi Hadis tersebut. Sedangkan di antara sanad dan perawi Hadis tersebut, para sahabat Nabilah yang menduduki barisan terdepan. Oleh karena itu, setiap orang harus mengetahui riwayat hidup dan nasab (sil-silah keturunan) mereka. Para perawi yang lain mempunyai ke istimewa tersendiri, yaitu mereka tidak boleh di keritik atau di salahkan, sebab semua sahabat itu 'adil, (Agus Effendi, 1991:60).

Dengan pernyataan yang lebih jelas lagi Ibnu Hajar mengungkapkan "bahwa semua ahlu sunnah sepakat yaitu; semua sahabat Nabi itu semua bersifat 'adil, tidak seseorangpun yang menentang kesepakatan ini selain beberapa orang yang suka berbuat bid'ah". (Agus Effendi, 1991:60).

Berdasarkan kepada pernyataan dari kalangan ulama di atas, dapat di simpulkan bahwa seluruh sahabat Nabi Muhammad SAW. itu di nilai bersifat 'adil, dan kedudukan mereka tidak sama dengan manusia lainnya, sebab mereka mempunyai kemulyaan yang di istimewa dari yang lain, sehingga merekapun tidak boleh di keritik.

Pada sisi lain, ada juga di antara para ulama yang memandang bahwa sahabat Nabi SAW. itu tidak berbeda dengan manusia lainnya. Mereka boleh di keritik, karena tidak mutahil mereka juga melakukan kesalahan berbuat maksiat, lupa, atau mendahulukan hawa nafsu. Lebih lanjut pernyataan seperti ini di jelaskan oleh

Mahmud Abu Rayyan :

Apabila Jumah menetapkan bahwa semua sahabat itu 'adil, tidak menerima jarh (pencacatan) dan ta'dil (pengadilan) sebagaimana yang telah di terima oleh seluruh perawi (yang lain), maka berarti mereka telah menganggap para sahabat tersebut terjaga (ma'shum) dari kesalahan dan lupa. Pada dasarnya para muhaqqiq tidak menetapkan bahwa seluruh sahabat itu 'adil, bahkan di antara mereka ada yang berpendapat, sebagaimana yang di katakan oleh allama al Mukbili, sebenarnya hanyalah merupakan mayoritas, bukan keseluruhan, karena pada hakikatnya mereka bisa di kenai kesalahan, lupa, dan hawa nafsu, sebagaimana terjadi kepada manusia yang lain. Mereka menegaskan pendapatnya bahwa sahabat tidak lain hanyalah manusia yang kepada mereka boleh terjadi apa yang terjadi kepada manusia lainnya, sesuai dengan tabi'at manusia. Hukumnya, mereka bisa di-keritik dalam hal yang terjadi pada masanya. Diantara mereka ada yang munafik, pendusta, berhianat dalam peperangan, menyebarkan fitnah dan permusuhan permusuhan yang terjadi pada waktu itu, (Agus Effendi, - 1991:61).

Dengan demikian, berhubungan dengan ke'adilan para sahabat Nabi Muhammad SAW. tersebut telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama, ya'ni kelompok yang memandang Kulubum 'Udul dan karena itu mereka tidak boleh di keritik. Kelompok kedua memandang bahwa sahabat Nabi itu sama posisinya dengan manusia biasa. Dapat terjadi kesalahan pada mereka, juga dapat terjadi kelupaan, atau bahkan mereka juga memiliki sifat - sifat yang di anggap tidak terpuji, karena itu boleh di kritik dan mereka tidak semuanya di anggap bersafat 'adil.

Pembahasan lebih lanjut yang menyangkut masalah ini akan penulis kemukakan pada bab IV, ya'ni pembahasan selanjutnya.

B. Argumentasi Ulama Hadis Yang Mendukung

Konsepsi Kulluhum 'Udul

Sebagaimana telah di jelaskan dalam pembahasan di atas sebelum ini, di mana telah terjadi satu ketetapan umum dikalangan para ulama "bahwa semua sahabat Nabi SAW. itu bersifat 'adil", dalam arti mereka terhindar dari sengaja berbuat dusta dalam periwayatan serta melenceng dalam meriwayatkannya. Karena itu mereka tidak boleh dikeritik, juga undang undang "jarh": **الجرح مقدم على التعديل** (menjarh harus didahulukan daripada meng'adilkan) tidak berlaku terhadap para sahabat Nabi, (Effendi, 1991:57) .

Menurut mereka anggapan demikian itu didasarkan atas adanya jaminan dari Allah SWT. sebagaimana yang termaktub dalam penjelasan al Quran dan Hadis Nabi SAW. yang mendukung bahkan sekali-gus menjadi saksi terhadap Ke'adilan para sahabat Nabi SAW. Maka secara umum dalil dalil naqli yang mereka jadikan sebagai argumentasi dalam mendukung konsepsi Kulluhum 'Udul tersebut diatas antara lain ialah :

لقد رضي الله عن المؤمنين اذ يبايعونك تحت
الشجرة فعلم ما في قلوبهم فأنزل السكينة عليهم
واثبهم فتحا قريبا . (الفتح : ٢١٦)

Artinya: Sesungguhnya Allah telah redha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya), (Depertemen RI. 1986:840).

Ayat di atas menunjukkan kepada suatu peristiwa ya'ni, pada bulan Zulqaidah Nabi SAW. bersama pengikutnya hendak mengunjungi Mekah guna melaksanakan 'umrah dan melihat keluarga mereka yang telah lama di tinggalkan. Sesampainya di Hudaibiyah, Nabi mengutus 'Utsman bin 'Affan lebih dahulu untuk menyampaikan berita kedatangan dan kaum muslimin, sekian lama yang telah mereka nanti, sehingga tersiar berita bahwa Utsman telah di tahan oleh kaum musyrikin. Maka Nabi SAW. menganjurkan kepada semua pengikutnya untuk berbai'at (janji setia) kepada Beliau, yaitu memerangi kaum Quraisy sampai kemenangan dapat mereka capai. Perjanjian itu terkenal dengan "Bai'atur Ridhwan".

Achmad Mushthafa al Maraghi menjelaskan :

Allah SWT. memberitahukan tentang kerelaannya terhadap orang-orang mu'min yang telah berbai'at di bawah pohon dengan Bai'atur Ridhwan ...maka Allah kejujuran, sikap mendengar dan ta'at yang ada dalam hati mereka. Sehingga Allah menurunkan kepada mereka ketentraman dan ketenangan jiwa serta ketabahan, dan Allah memberikan kepada mereka sebagai balasan ke-ta'atan yang telah di anugrahkan kepada mereka, (al-Maraghi, 1986:174-175).

Selanjutnya dalam ayat berikut ini di jelaskan tentang ke utamaan dan kedudukan yang lebih tinggi yang

di peroleh oleh orang orang yang pertama kali masuk Islam, di mana mereka ini di bagi kepada tiga golongan orang orang Muhajirin, ya'ni mereka yang ikut hijrah dari Mekah ke Madinah sebelum terjadinya perdamaian Hudaibiyah, golongan Anshar serta golongan orang - orang yang mengikuti jejak mereka dalam membela agama. Sebagaimana yang tertera dalam surat al Taubah : 100 :

والسابقون الاولون من المهاجرين والانصار والذين اتبعوهم باحسن رضی اللہ عنہم ورضوا عنہ واعلم حتى تجرى تحتها الانهار خالدین فیہا ابدًا ذالک الفوز العظیم۔
التوبة : ١٠٠

Artinya: Orang orang yang terdahulu lagi yang pertama tama (masuk Islam) di antara orang orang Muhajirin dan Anshar, orang orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah redha kepada mereka, dan merekapun redha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka syurga yang mengalir sungai sungai di dalamnya, selama lamanya. Itulah kemenangan yang besar, (Depertemen - RI. : 297).

Keredhaan Allah terhadap tiga golongan tersebut karena mereka telah menelusuri dan meniti jalan yang lurus dengan kesempurnaan iman dan keta'atan kepada Allah dan Rasul Nya, serta perjuangannya dalam menghapuskan segala kenistaan dan kesesatan. Dalam arti Allah menerima keta'atan dan memberi kema'afan terhadap kesalahan kesalahan mereka, sebaliknya merekapun redha

kepada Allah, karena mereka telah menerima kenikmatan duniawi atau agama yang telah di limpahkan kepada mereka sehingga Allah menyediakan syurga sebagai balasan bagi mereka, dan mereka kekal di dalamnya selama lamanya.

Dalam surat al Hasyr : 8, di bawah ini Allah SWT. menjelaskan tentang kemulyaan kaum Muhajirin, karena kerelaan dan keikhlasan mereka dalam menjalankan perintah berhijrah, semata mata mereka lakukan hanya untuk mendapatkan kemulyaan disisi Allah, hal itu terjadi karena mereka di paksa oleh kaum kafirin untuk meninggalkan kampung halaman mereka, serta harta kekayaan mereka. Di samping itu Allah SWT. menyanjung kaum Anshar, karena kerelaan mereka untuk menyerahkan semua harta dan kekayaan mereka kepada kaum Muhajirin dan semata mata karena Allah. Sebagaimana ayat-nya yang berbunyi :

الْفُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصَرُونَ
إِلَىٰ رَسُولِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ
المحشر

Artinya: (Juga) bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang di usir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keredhaannya. Mereka itulah orang-orang yang benar, (Depertemen RI., 1986: 917).

Menurut Mushthafa al Maraghi, pujian Allah SWT.

terhadap orang-orang Anshar yang tercantum dalam ayat tersebut, karena berbagai macam keutamaan mereka :
 (1) Mereka mencintai orang-orang Muhajjirin, (2) mereka tidak mempunyai rasa dendam dan dengki kepada kaum Muhajjirin, (3) Mereka lebih mengutamakan orang-orang di atas diri sendiri, dan memberikan kepada orang-orang Muhajjirin apa yang sebenarnya mereka sendiri memerlukan, (Mushthafa al Maraghi, 1986:68).

Demikian pula firman Allah dalam surat al fath :29, dalam ayat ini menerangkan tentang hal ikhwal Rasul dan para sahabat yang selalu mendapinginya, ya'ni :

محمد رسول الله والذين معه أشداء على الكفار رحماء
 بينهم ترهم ركعاً سجداً يبتغوا فضلاً من الله ورضواناً
 سيأمنون في وجوههم عن أثر السمود^٥ ذلوع مثلهم في التوراة
 ومثلهم في الإنجيل^٥ كزرع أخرج شطأه فآزره فاستغلظ
 فاستوى على سوقه يعجب الزراع ليغيظ بهم الكفار^٥
 وعد الله الذين آمنوا وعملوا الصالحات عنهم مغفرة وأجر عظيم^٥

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan Dia keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keredhaannya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunas -

الفتح ٢٩

nya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang orang kafir (dengan kekuatan orang orang mu' min). Allah menjanjikan kepada orang orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar, (Depertemen RI. 1986:843).

Dan semakna dengan ayat tersebut di atas ialah firman Allah SWT. dalam surat al Taubah : 123 :

يا ايها الذين امنوا قتلوا الذين يلوونكم من الكفار وليجدوا فيكم غلظة^٥ واعلموا ان الله مع المتقين التوبة ١٣٣

Artinya: Hai orang orang yang beriman, perangilah orang orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari padamu, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang orang yang bertaqwa, (Depertemen RI. 1986: 302).

Firman Allah SWT. di atas, menunjukkan bahwa Nabi Muhammed SAW. dan para pengikutnya itu :

1. Bersikap tegas (keras) terhadap orang orang kafir, serta saling mengasihi dan menyayangi sesamanya (muslimin).
2. Memperbanyak ibadah untuk mendapatkan karunia dan keredhaan Allah SWT. sehingga di wajah mereka tampak tanda tanda bekas ibadah, dan mudah sekali di kenali sebagai orang yang beriman.

Kemudian firman Allah SWT. dalam surat al 'Imran ayat 110, yang berbunyi :

كنتم خير امة اخرجت للناس تأمرون
 بالمعروف وتنهون عن المنكر
 وتؤمنون بالله . العمران ١١ .

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang di lahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah, (Depertemen RI: 1986:94).

Jelasnya, ayat ini di tafsirkan oleh Achmad Mushthafa al Maraghi, sebagai berikut :

Kalian adalah umat yang paling baik di alam wujud sekarang, karena kalian adalah orang-orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Kalian adalah orang-orang yang beriman secara benar, yang bekasnya tampak pada jiwa kalian, dan kalian mengarah kepada kebaikan ... Gambaran atau sifat ini memang cocok dengan keadaan orang-orang yang mendapat khithab ayat ini, pada masa permulaan. Mereka adalah Nabi SAW. dan para sahabat yang bersama Beliau sewaktu al Quran di turunkan (Mushthafa al Maraghi, 1996:47) ..

Dengan demikian jelaslah, bahwa Allah SWT. telah memberi kemulyaan atas umat Islam, khususnya pada zaman Rasulullah, karena keutamaan mereka dalam menegakkan ukhwah islamiyah dan berpegang teguh kepada tali Allah serta melaksanakan dan menegakkan segala yang hak, yang benar, dan menjauhi segala kemungkaran.

Demikianlah pandangan al Quran dalam menjelaskan tentang kemulyaan dan keutamaan para sahabat Nabi SAW. yang di jadikan titik tolak oleh sebahagian ulama dalam menilai tentang ke'adilan para sahabat.

Selanjutnya, asumsi tentang ke'adilan para

sahabat dalam pandangan para ulama yang mendukung argu -
 mentasi ini, adalah berdasarkan kepada sabda Nabi SAW.
 digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 yang berbunyi :

حدثنا ادم بن ابي اياس حدثنا شعبة عن الاعمش قال
 قال سمعت زكوان يتحدث عن ابي سعيد الخدري رضي
 الله عنه قال قال النبي صل الله عليه وسلم لا تتسبوا -
 اصحابي. فلو ان احدكم انفق مثل احد ذهبها بلغ
 مد احدكم ولا نصيفه

Artinya: Nabi SAW. bersabda : Janganlah kamu mencaci
 maki para sahabatku, seandainya salah seorang
 di antara kamu menafkahkan emas sebesar gunung
 uhud, nilainya belum mencapai satu mud (se-
 per empat gantang) yang di nafkahkan mereka
 (sahabat), bahkan setengahnyapun tidak, (Buhari
 t.t. : 10).

Maksud Hadis ini ialah; bahwa Nabi Muhammad SAW.
 digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 melarang siapa saja mencaci maki para sahabat. Hal ini
 di sebabkan karena ke ikut sertaan mereka dalam per-
 juangan membela kebenaran serta menyiarkan syari' at
 Islam, di mana mereka selalu mendampingi Nabi SAW. dalam
 menyampaikan risalah. Disamping itu, larangan dalam
 Hadis tersebut adalah karena sahabat Nabi adalah umat
 yang paling mulia. Sebagaimana di sabdakan oleh Nabi :

حدثنا الدضر اخبرنا شعبة عن ابي جرة سمعت زهرم بن

عن ضرب سمعت عمران بن حصين رضي الله عنهما يقول
قال رسول الله صل الله عليه وسلم خير امتي قرني ثم
الذين يلوونهم ثم الذين يلوونهم

Artinya: Rasulullah SAW. bersabda : Umatku yang terbaik adalah yang semasa denganku, kemudian yang mengiri mereka, lalu yang mengiri mereka lagi, (Bukhari, t.t.:2).

Makna dan maksud Hadis di atas jelas sekali, bahwa kaum muslimin yang hidup pada zaman Nabi SAW. adalah sebagai generasi pertama, ya'ni generasi sahabat, yang merupakan generasi terbaik apabila di dibandingkan dengan generasi generasi berikutnya.

Demikianlah realitas interpretasi dan pemahaman para ulama terhadap beberapa ayat ayat al Quran serta Hadis Nabi Muhammad SAW. dalam rangka memberikan landasan terhadap argumentasi mereka, bahwa semua sahabat Nabi SAW. itu bersifat 'adil'. Dan bahkan masih banyak lagi argumentasi mereka yang belum sempat penulis kemukakan di sini.

B. Argumentasi Ulama Yang Menolak Konsepsi Kulluhum 'Udul

Walaupun masih banyak lagi ayat al Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW. yang memuji terhadap kemulyaan dan ke utamaan para sahabat atas dasar iman, taqwa dan

keta'atan mereka terhadap Allah serta Rasul Nya, yang di jadikan dasar oleh sebahagian ulama dalam menetapkan bahwa semua sahabat Nabi SAW. itu bersifat 'adil, namun berdasarkan fakta sejarah, akan tampak adanya pertentangan dengan asumsi yang di tetapkan oleh kalangan ulama tersebut.

Pada prinsipnya para ulama yang tidak menerima pendapat bahwa semua sahabat Nabi itu di katakan bersifat 'adil (Kulluhum 'Udul) adalah karena mereka bertitik tolak kepada sebab Nuzul (sebab turunnya ayat) dari firman Allah SWT. dalam surat al Hujrat :6, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا
الغیرات ٦٠

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu orang yang fasiq dengan membawa suatu berita, maka telitilah terlebih dahulu.

Apabila di perhatikan kembali sebab turunnya ayat ini, adalah berkenaan dengan sahabat Nabi SAW. al Walid bin 'Uqbah bin Mu'ith yang membawa berita bohong kepada Rasulullah SAW. (sifat yang di milikinya yaitu fasiq). Dengan demikian, bagaimana mungkin bisa di terima ke-'adilannya, apabila telah terbukti bahwa dia adalah orang yang fasiq.

Selanjutnya, pujian Allah SWT. dalam surat al Fath ayat 18, dan menyatakan keredhaannya kepada orang-orang yang beriman yang telah melakukan bai'at (janji setia)

yang termasyhur dengan ungkapan "Bai'atur Ridhuan" itu, dalam hal ini, keredhaan Allah tersebut hanya terbatas kepada orang yang memiliki sifat iman saja (sahabat yang beriman saja). Apabila di sa'at itu terdapat di antara mereka orang yang memiliki sifat munafiq, artinya tidak beriman, maka tentu saja keredhaan Allah tersebut tidak termasuk kepadanya.

Sebagaimana telah di catat dalam sejarah bahwa ternyata di antara orang (sahabat) yang ikut berbai'at kepada Rasulullah SAW. terdapat di antara mereka orang yang terkenal sebagai orang yang munafiq," yaitu: 'Abdullah bin Ubay dan Aus bin Khauda". (Agus Effendi, 1991 : 67).

Jadi, karena keredhaan Allah hanya terbatas kepada orang orang yang beriman saja, maka apabila pada sa'at terjadinya perjanjian, "Bai'atur Ridhwan" tersebut didapati adanya orang munafiq, tentu saja mereka tidak termasuk kedalam keredhaan Allah SWT. lebih jelas mereka tidak di golongankan sebagai sahabat yang memiliki sifat 'adil.

Begitu pula halnya pujian Allah kepada kaum muslimin, ya'ni orang orang yang pertama kali masuk Islam sesuai dengan penjelasan dari ayat (al Taubah:100) mereka itu di tuntutan untuk memiliki karakter ikhshan. Dan ini juga di tujukan kepada orang orang yang datang kemudian

dan mengikuti jejak mereka, hendaknya mereka harus memiliki karakteristik yang sama.

Dengan demikian, walaupun orang-orang yang pertama kali masuk Islam dan juga para generasi ketika itu, tetapi tidak memiliki karakteristik ikhshan, sebagaimana yang tercantum dalam ayat atau firman Tuhan, maka mereka tidak tercakup dalam ayat tersebut (dalam arti, tidak mendapatkan keredhaan dan kemulyaan dari Allah).

Adapun surat al-Hasyar:8, berkenaan dengan kaum Muhajirin yang berhijrah dari Mekah ke Madinah. Mereka itu memiliki suatu sifat yang membedakan antara Muhajirin yang benar-benar berhijrah (karena menuntut keredhaan Allah semata) dengan yang tidak (karena keadaan yang memaksa). Apabila orang yang berhijrah tersebut memiliki sifat itu, merekalah orang yang di puji dan mereka pulalah yang mendapat kemulyaan di sisi Allah serta memperoleh imbalan pahala dari-Nya.

Sifat tersebut, ya'ni : pertama, mereka yang berhijrah demi mendapatkan karunia dan keredhaan Allah SWT. artinya dengan niat semata-mata karena Allah SWT. dan kedua; adalah mereka yang berhijrah untuk membela aqidah dan ajaran yang di bawa oleh Rasulullah SAW. (ajaran Islam).

Sejarah telah mencatat bahwa di antara orang-orang yang ikut serta pergi berhijrah, terdapatnya se-

seorang yang pergi karna semata mata ingin memperistri seorang wanita (semata mata ingin mendapatkan seorang istri), hal ini dapat di lihat dalam Hadis Nabi Muhammad SAW. :

حدثنا الحميدى قال حدثنا سفيان قال حدثنا يحيى بن سعيد الانصارى قال اخبرني محمد بن ابراهيم التميمى انه سمع علقمة ابن وقاص الليثي يقول سمعت عمر بن الخطاب رضى الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته الى دينا يصيبها او الى امرأة تنتكحها فهاجرته الى ما هاجر اليه

Artinya: Nabi SAW. bersabda : Sesungguhnya amal perbuatan seseorang itu di sebabkan oleh niatnya. maka barangsiapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul Nya. Dan barang siapa yang berhijrah karena urusan dunia maka akan di perolehnya, atau karena seorang wanita yang akan di nikahnya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang ia niatkannya. (Buhari, 1981:2).

Berdasarkan riwayat di atas, semakin jelas bahwa di antara kaum Muhajjirin itu ada yang berhijrah bukan semata mata karena Allah dan Rasul Nya, dan juga bukan untuk mempertahankan aqidah dan ajaran agama -

Islam, melainkan untuk tujuan tujuan tertentu dengan latar belakang untuk kepentingan peribadi, oleh karena itu mereka tersebut tidak berhak mendapatkan kemulyaan dari hijrah yang telah di lakukan, dengan pengertian tidak terkandung dalam ayat pujian.

Adapun surat al Fath:29, Allah menjelaskan tentang karakter Nabi Muhammad SAW. dan para pengikutnya, karakter tersebut ialah bersikap tegas (keras) terhadap orang orang kafir dan bersikap lemah lembut sesama muslim, serta memperbanyak ibadah untuk mendapatkan karunia dan keredhaan dari Allah, sehingga wajah mereka tampak berseri seri.

Berkenaan dengan ayat ini, para ulama berpendapat dalam memberikan pengertian dari kata-kata "والذين معه" (orang orang yang bersama dengan dia), dalam ayat tersebut. Di antaranya yaitu : (1) seluruh sahabat Nabi SAW. (2) peserta Hudaibiyah, dan (3) semua orang yang beriman (Syuhudi Ismail, 1988 : 145).

Jadi, apabila ayat tersebut di hubungkan dengan ayat ayat sebelumnya, maka dapatlah di nilai bahwa pendapat kedua lebih tepat. Karena ayat ayat yang ada sebelumnya membicarakan tentang janji setia (bai'atur Ridhuan) yang terjadi di Hudaibiyah.

Dan apabila ayat tersebut (al Fath:29) tidak dikaitkan dengan ayat ayat sebelumnya, maka pendapat yang

pertama (semua sahabat Nabi) dan ketiga (semua orang orang yang beriman) yang lebih tepat, tapi sifatnya umum, bukan di tujukan kepada masing masing insividu. Sebabnya ialah karena karakter semacam itu berlaku umum, dan merupakan hal yang paling ideal. Sebagaimana yang terlihat dalam sejarah, bahwa keadaan yang demikian juga di temukan pada zaman Nabi, sahabat, bahkan zaman tabi'in sampai sekarang.

Selanjutnya, lebih tegas lagi penjelasan dari firman Allah SWT. (al 'Imran:110) tentang kemulyaan dan keutamaan umat Islam melebihi dari umat lainnya ialah pada dasarnya ayat ini tidak hanya tertumpu kepada para sahabat Nabi SAW. saja, tetapi juga untuk seluruh umat Muhammad SAW. Akan tetapi apabila ada asumsi yang menyatakan bahwa pujian dalam ayat tersebut hanya di-tujukan kepada para sahabat Nabi, maka pujian tersebut haruslah di lengkapi dengan dua karateristik, seperti yang tercantum dalam ayat, ya'ni mengajak orang lain yang lain melaksanakan yang ma'ruf, dan mencegah kemungkaran.

Pada umumnya ulama berpendapat, "bahwa yang dimaksud dengan **كنتم خير امة** yang terdapat pada surat al 'Imran ayat 110 itu ialah umat Islam secara umum, bila di bandingkan dengan umat lainnya, (Syuhudi Ismail, 1988:144).

Jadi, ke utamaan dan kemulyaan itu tidak hanya

di capai oleh para sahabat Nabi saja, melainkan juga oleh seluruh umat Islam pada masa berikutnya, asalkan mereka melaksanakan persyaratan seperti yang tercantum dalam ayat tersebut.

Pada sisi lain, al Quran dan Hadis Nabi SAW. itu menunjukkan bahwa ternyata adanya orang-orang yang munafiq di sekitar Nabi Muhammad SAW.

Firman Allah SWT. dalam surat al Taubah ayat:101:

وَمِن حَوْلِكُمُ الْعَرَبُ مَنفِقُونَ ۗ وَمِنْ أَهْلِ
الْمَدِينَةِ مَرَدُوا النِّفَاقَ لَا تَعْلَمُهُمْ ۗ عَن نَّعْلَمُهُمْ سَنَعْدُهُمْ
عَرَّتَيْنِ ثُمَّ يَرُدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ التَّوْبَةُ: ١٠١

Artinya: Di antara orang-orang Arab Badui di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafiq, dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan di siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan pada azab yang besar, (Depertemen RI.1986:297).

Di antara para sahabat Nabi SAW. juga di dapati beberapa orang yang mengotori keluarga Rasulullah SAW. dengan membuat berita bohong yang di kenal dengan Hadis "ifk". Mereka menyebarkan fitnah bahwa salah seorang istri Nabi ('Aisyah r.a) telah berbuat serong dengan seseorang sahabat Rasulullah, ya'ni Shafwan Ibnu Mu'aththal, Allah meberikan terhadap mereka yang mula-mula menyebarkan fitnah dan membuat berita bohong tersebut,

seperti yang tercantum dalam firman Nya :

ان الذين جاؤا بالافك عصبه منكم لا تحسوه
 شر لكم ۝ لعل امرئ منهم ما اكتسب من الاثم والذم
 توحيه كبره منهم له عذاب عظيم (النور ۱۱)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu ialah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar, (Depertemen RI, 1986:544-545).

Selain itu, di antara ayat al Quran ada yang menjelaskan tentang keadaan para sahabat Nabi SAW. yang tidak terpuji, misalnya dalam firman Allah SWT. berikut ini :

واذا رآوا تجرة او لهوا انفصوا اليها وتركوك قائما
 قل ما عند الله خير من لهو ومن التجارة ۝ والله خير الرزقين
 (المجادلة ۱۱)

Artinya: Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu berdiri (berkhutbah) katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan". Dan Allah sebaik-baik pemberi rezki, (Depertemen RI, 1986: 934).

Merupakan suatu kenyataan bahwa di antara mereka ada yang belum bisa menempatkan suatu persoalan sesuai dengan aturannya, apa lagi mereka masih merupakan orang

orang yang baru keluar dari zaman jahiliyah Arab, dan tidak mustahil bahwa kejahiliaan itu masih terbawa bawa dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun mereka masih berada di sekitar Nabi Muhammad SAW.

Dan di antara para Sahabat Nabi SAW. ada yang digiring ke neraka lantaran perbuatan mereka sendiri, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadis Nabi SAW. :

حدثني محمد بن بشر عن ابن عباس قال قام فينا النبي صم يخطب فقال والله سيجاء برجال من امتي فيؤخذ بهم ذات الشمال فاقول يا رب امي يابى فيقول الله انه لا تدري ما احدثوا بعدك فاقول كما قال العبد الصالح وكنت عليهم شهيدا ما دمت فيهم الا قولوا له الحكيم قال فيقال انهم لم يزلوا امرتدين على الخابثهم

Artinya: Rasulullah pernah berdiri di antara kami, lalu Beliau berpidato : ... Dan sesungguhnya kelak akan didatangkan beberapa orang di antara umat ku, lalu mereka digiring kesebelah kiri, (Nabi) berkata : Ya Allah, mereka adalah sahabatku, Allah menjawab : Engkau tidak tahu apa yang mereka ada adakan sepeninggalanmu. Maka (Nabi) berkata : Sebagaimana hamba yang saleh: Dan Aku menjadi saksi atas mereka selama berada di antara mereka. Kemudian Allah berkata : sesungguhnya mereka tetap berpaling belakang. (H.R Buhari dan Ibnu ' Abbas), (Buhari, 1981:195).

Berkenaan dengan Hadis ini, dapat dilihat hubungannya dengan firman Allah SWT. dalam surat al 'IMran:144 :

وما محمد الا رسول قد خلت من قبله الرسل افانت
 مات او قتل انقلبتم على اعقابكم ومن ينقلب على
 عقبيه فلن يضر الله شيئا وسيجزي الله الشكرين
 (ال عمران - ١٤٤)

Artinya: Muhammad itu tidak lain adalah seorang Rasul
 sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang
 Rasul. Apakah jika Ia wafat atau di bunh kamu
 berpaling ke belakang (murtad). Barangsiapa yang
 berbalik kebelakang, maka ia tidak dapat men-
 datangkan mudharat kepada Allah sedikitpun dan
 Allah akan memberi balasan kepada orang - orang
 yang bersyukur, (Depertemen RI. 1986:99).

Kaitan antara ayat di atas dengan Hadis yang se-
 belumnya, ya'ni Hadis tersebut dengan jelas menafsirkan
 dan memperkuat tentang ke tidak setiaan beberapa orang
 sahabat Nabi, setelah berlalu masa ke Rasulannya. Dan
 walaupun dalam ayat ungapannya masih berbentuk per-
 tanyaan, akan tetapi hal yang semacam itu (penyelewengan)
 telah terjadi dan akan berkelanjutan, sehingga mereka
 itulah nantinya yang akan di kirim ke neraka.

Apabila di lihat kembali kedua Hadis yang menjadi
 landasan terhadap argumentasi para ulama dalam menetap-
 kan bahwa semua sahabat Nabi itu bersifat 'adil', dapat
 di simpulkan sebagai berikut : Pada prinsipnya, larangan
 Nabi itu adalah perbuatan memaki ataupun mengupat para
 sahabat, sedangkan mengadakan penelitian terhadap masing
 masing individu sahabat Nabi bukanlah merupakan per-

buatan memaki, sebab tujuan dari penelitian itu adalah baik, ya'ni untuk mengetahui ke sahehan salah - satu sumber ajaran Islam, Dengan demikian, Hadis tersebut tidak tepat jika di jadikan sebagai argumen bahwa semua sahabat Nabi itu bersifat 'adil, ataupun di jadikan sebagai alasan bahwa semua sahabat Nabi itu tidak boleh di kritik.

Begitu pula halnya dengan Hadis Nabi yang kedua dimana telah terjadi pertentangan dengan fakta sejarah ya'ni justru pada zaman Rasulullah itulah terjadi fitnah yang sempat menggoncangkan sendi sendi ajaran atau sya - ri'at Islam serta memporak porandakan ukhwah islamiyah, di antaranya :

Fitnah pertama: Peristiwa hari Kamis, pada waktu itu Rasulullah SAW. dalam ke adaan sakit keras sehingga Beliau hanya berbaring di kamarnya. Di antara para sahabat dengan setia berkumpul mengelilinginya, termasuk juga Umar bin Khathob. Ketika itulah Rasulullah SAW. ingin menuliskan suatu wasiat untuk di jadikan pegangan umat - nya agar tidak tersesat setelah peninggalan Beliau. Namun di antara para sahabat ada yang menolak sehingga terjadi pertentangan dan keributan antara yang mau memberi ker - tas dengan yang enggan memberikannya, bahkan termasuk 'Umar sendiri yang menolak penulisan tersebut, dan dia pun berkata : " kami tidak ingin apa apa lagi untuk

di jadikan pegangan, cukuplah al Quran saja bagi kami" (Agus Effendi, 1991:81).

Fitnah kedua : Sakniah Bani Sa' idan, setelah Nabi wafat, terjadilah musibah di kalangan umat Islam, ya'ni: perebutan kursi ke khalifahan di antara kaum Anshar dan kaum Muhajjirin. Masing masing kelompok mengatakan mereka kalah yang berhak untuk menjabat dan menduduki tahta ke khalifahan, dengan menyebutkan berbagai keutamaan-keutamaan mereka masing masing. Sehingga timbullah suatu keinginan pada masing masing kaum itu untuk memilih pemimpin dari kelompok mereka sendiri.

Fitnah ketiga : Musibah di kota suci Madinah, ya'ni terjadinya peperangan di kalangan umat Islam, penduduk Madinah mengadakan penyerbuan besar - besaran terhadap Bani Umayyah yang sedang berkumpul di rumah Marwan bin Hakam, penyerbuan tersebut, di sebabkan terbunuhnya "Husain" cucu Rasulullah SAW. di Karbala. Disamping itu Yazid tidak tinggal diam. Pasukannya segera di utus di bawah pimpinan Muslim bin 'Uqbah menuju ke kota Madinah, dengan tujuan membebaskan Bani Umayyah dari kepungan penduduk Madinah, (Agus Effendi, - 1991 : 84).

Demikianlah, sekelumit lintasan sejarah yang terjadi di kalangan umat Islam, sehingga hal ini telah menjadi fakta sejarah dalam mengisi lembaran sejarah

perkembangan dan perjalanan agama islam itu sendiri.

Memperhatikan berbagai fitnah (cobaan) yang terjadi di kalangan umat Islam tersebut di atas kiranya semakin jelas bahwa Hadis yang di jadikan sebagai landasan argumentasi di kalangan ulama, bahwa semua sahabat Nabi SAW. itu bersifat 'adil', selain bertentangan dengan ayat-ayat al Quran dan Hadis Nabi yang lainnya juga bertentangan dengan kenyataan sejarah yang benar benar dan secara fakta yang membuktikan bahwa tidak secara keseluruhan bahwa semua sahabat Nabi SAW. itu bersifat 'adil'.

C. ANALISA

Dalam pembahasan sebelumnya penulis telah menjelaskan bahwa di kalangan ulama' terdapat dua kutub pandangan yang saling berbeda antara satu dengan yang lainnya. pertama, ulama' yang berpendapat bahwa semua shahabat Nabi SAW. itu bersifat 'Adil'. Kedua, para ulama' yang tidak menerima konsepsi tersebut (sahabat Nabi semua bersifat 'Adil'). Masing-masing mereka mengemukakan berbagai macam dalil yang dijadikan sebagai landasan terhadap argumen - tasi yang telah mereka tetapkan. Dengan arti, penilaian terhadap dalil-dalil tersebut disesuaikan menurut interpretasi serta pemahamannya.

Menurut hemat penulis dalam masalah ini, lebih tepat kiranya diambil "jalan tengah" terhadap kedua penilai tersebut, yaitu: pada umumnya para sahabat Nabi itu adalah mereka yang memiliki dalam jiwa mereka rasa iman yang kuat, saleh, jujur bahkan berjuang dengan penuh keikhlasan, maka tepatlah kiranya jika mereka yang memiliki sifat tersebut dinilai sebagai sahabat yang ber sifat 'adil. Namun dari sisi lain kiranya kita masih keberatan untuk menerima apabila seluruh sahabat tanpa kecuali dinilai bersifat 'adil, dan tidak dibenarkan untuk dikritik, sebab dengan jelas telah di informasikan dalam Al-qur'an dan Hadits Nabi SAW. serta fakta sejarah yang menjelaskan dan menjadi bukti akan terdapatnya di antara sahabat Nabi itu yang tidak pantas untuk disebut sebagai orang yang bersifat 'adil.

Apabila diperhatikan kembali argumen - argumen kelompok yang mendukung konsepsi "كلهم عدول" karena pujian-pujian khusus yang disebut dalam ayat-ayat al-Qur'an, tidaklah mencakup setiap pribadi para sahabat, akan tetapi lebih tepat jika di artikan sebagai pada umumnya. Karena diantara ayat-ayat Al-qur'an di dapati juga yang mencela (ancaman, peringatan) terhadap para sahabat Nabi.

Jadi, asumsi bahwa sahabat Nabi itu bersifat 'adil dan tidak boleh dikritik, tidak di dukung oleh

dalil dan argumentasi yang kuat serta cenderung mengabaikan faktor kemanusiaan, seperti lupa, mengikuti hawa nafsu dan berbuat kema'siatan. Sebaliknya jika dikatakan bahwa semua sahabat Nabi itu tidak bersifat 'adil', juga tidak dapat dibenarkan, karena kenyataannya sebahagian besar di antara mereka memiliki sifat yang terpuji dan selalu berlaku taqwa. Maka yang lebih tepat dan sesuai dengan al Quran dan Hadis Nabi, bahkan sesuai dengan fakta sejarah yang benar, di mana para sahabat Nabi itu memang ada di antara mereka benar benar bersifat 'adil' dan teguh dalam keimanan. Akan tetapi juga tidak bisa di-tiolak bahwa di antara mereka juga ada yang munafiq secara terang terangan, sebagaimana yang dijelaskan pada sebab turunnya surat al Hujrat : 6 (pada keterangan sebelumnya), dan demikian juga firman Allah SWT. dalam surat al Munafiqun aya :1, sebagai berikut :

إذا جاءك المنافقون قالوا نشهد انك لرسول الله -
والله يعلم انك لرسول الله . والله يشهد ان المنافقين لكاذبون
(المنافقون ١)

Artinya: Apabila orang orang munafiq datang kepadamu mereka berkata : kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar benar Rasul Allah. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar - benar Rasul Nya, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang orang munafiq itu benar benar orang pendusta, (Depertemen RI.1986:936).

Bahkan di antara mereka juga ada yang cenderung

menjadi murtad dan fasiq. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT. surat al Zumar :65, dan al Maidah:53:

ولقد اوحى اليك والحى الدين من قبلك لئن شكرت
 ليجعلن عملك ولتكونن من الخشيين (الزمر : 75)

Artinya: Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi nabi) sebelumnya. Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya kamu termasuk orang orang yang merugi, (Depertemen RI.1986:755)

ويقول الذين امنوا هم هؤلاء الذين اقسوا بالله -
 جهدا يمنهم انهم لمعكم حببت عملهم فاجموا خسرين
 المائدة : 35

Artinya: Dan orang orang akan mengatakan : Inilah orang orang yang bersumpah sungguh sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar benar beserta kamu ?. Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang orang yang merugi (Depertemen RI.1986:169).

Selanjutnya, pujian pujian yang telah diberikan oleh Allah SWT. kepada para sahabat yang telah dijelaskan dalam beberapa ayat al Quran tersebut, merupakan isyarat terhadap adanya istiqamah (keteguhan) dalam keimanannya, ketaqwaan dan kesalehannya. Dan jika diantaranya yang mendapatkan pujian itu melakukan perbuatan yang bertentangan dengan keimanan dan ketaqwaan maka pujian dan pahala tersebut menjadi gugur ataupun hilang sama sekali, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya surat al Maidah ayat: 5 :

ومن يكفر بالآيمان فقد حبط عمله وهو في
 الآخرة من الخسرين (المائدة : ٥)

Artinya: ... Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum hukum Islam) maka hapus lah amalannya, dan ia di akherat termasuk di- antara orang orang yang merugi, (Depertemen RI. 1986:158).

Selain itu, Nabi Muhammad SAW. pernah menjelaskan tentang kejelekan yang diperbuat oleh sebahagian sahabat Beliau, sebagaimana yang tertera dalam sabda Nya :

حدثنا موسى بن اسمعيل حدثنا ابو عوانة عن مغيرة
 عن ابي وائل قال قال عبد الله قال النبي صلى الله عليه وسلم
 انا فرطكم على الموض ليرفعن الي رجال عنكم -
 حتى اذا هويت لانا واهم استجوابني فاقول
 اي رب امه ابى فيقول لا تدري ما احدثوا بعدك.

Artinya: Nabi SAW. bersabda : "Aku adalah pendahulu kamu di atas telaga (haudh, untuk mempersiapkan). Dan pastilah diangkat kepadaku orang lelaki dari kamu (supaya aku melihat mereka), sehingga ketika aku mengulurkan (tangan) hendak menjangkau mereka, maka mereka ditarik dari hadiratku, maka aku berseru: "Wahai Tuhan(ku), umatku!", maka Dia berfirman: "Kamu tidak tahu kemurtadan yang mereka lakukan (sebagai perilaku baru) sesudah kamu", (Bukhari, 1981:86-87).

Dengan demikian, dapatlah di simpulkan bahwa berdasarkan kepada argumen argumen al Qurān dan Hadis,

serta fakta sejarah Islam, maka konsepsi al Shahabat Kulluhum 'Udul (semua sahabat Nabi itu bersifat 'adil) tepatnya difahami ialah: para sahabat Nabi pada umumnya bersifat 'adil. Jadi, bukan sebagai jaminan bahwa masing-masing pribadi mereka bersifat 'adil. Sekaligus berarti pula bahwa di antara para sahabat Nabi SAW. itu ada yang berperilaku keluar dari sifat 'adil. Hanya saja jumlahnya sedikit sekali. Oleh karena itu, tidak ada salahnya apa bila dilakukan penelitian atau penilaian terhadap para sahabat Nabi. Dengan kata lain, pada umumnya para sahabat Nabi itu bersifat 'adil, kecuali apabila terjadi telah berperilaku yang menyimpang dari ketentuan konsepsi Kulluhum 'Udul.

Alternatif pemahaman kedua yang dapat dikemukakan ialah bahwa konsepsi " المصابة كلهم عدول " tersebut, hanya tertuju kepada para sahabat yang terkenal sebagai periwayat Hadits. Dengan demikian, maka sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW. yang tidak terkenal sebagai periwayat Hadits tidak termasuk kedalamnya. Dalam hal meriwayatkan Hadits, diyakini bahwa para sahabat tidak akan berani mendustakan Rosulullah SAW. meskipun dalam kehidupan sosial sehari-hari berbuat kesalahan. Namun dalam hal meriwayatkan Hadits mereka adalah sangat berhati-hati. Maka konsepsi " المصابة كلهم عدول " mengacu kepada kecenderungan agar kita bersikap " حسن الظن " (berbaik sangka)

kepada mereka, kecuali orang-orang yang memang diinformasikan cacat ke'adilannya oleh Al-Qur'an atau Hadis Nabi Muhammad SAW.

Di samping itu, penelitian-penelitian yang telah ditempuh oleh para ulama' dalam rangka mengetahui dan meyakini ke'adilan para sahabat Nabi SAW, telah banyak dilakukan, diantaranya telah disusun dalam literatur tentang biografi para sahabat, seperti kitab "الإصابة وتتميز المصابة" karangan Ibnu Hajar al asqalany, yang menunjukkan bahwa konsepsi Kulluhum 'Uduh tidaklah menjadi jaminan bahwa semua sahabat Nabi itu tanpa kecuali bersifat 'adil dan tidak boleh dikritik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab bab yang telah dikemukakan sebelum ini, maka beberapa butir kesimpulan yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Suatu Hadis barulah bisa dinyatakan sebagai berkualitas saheh, apabila perawi Hadis tersebut bersifat 'adil, yakni : (a) beragama Islam, (b) bersètatus mukalaf, (c) ta'at melaksanakan ajaran agama, (d) dan memelihara muru'ah.

2. Pada umumnya para ulama' Hadis sepakat menyatakan bahwa seluruh sahabat Nabi SAW. tanpa kecuali bersifat 'adil. Argumen argumen yang dianjurkan oleh para ulama' tersebut adalah dalil dalil naqli berupa ayat ayat Al-Qur'an dan Hadis hadis Nabi SAW. setelah di adakan penelitian kembali, ternyata argumen ulama' yang menyatakan bahwa semua sahabat Nabi SAW. itu bersifat 'adil kiranya tidak kuat. Kelemahan argumen argumen tersebut terlihat pada ketidak tepatan penggunaan dalil yang mereka tujukan : dalil dalil yang bersifat khusus mereka terapkan pada hal hal yang bersifat

umum.

3. Ketetapan dasar dalam menilai ke'adilan para sahabat itu harus bertumpu kepada al Qur'an dan Hadis Nabi SAW. dan fakta sejarah yang benar. Disamping itu, konsepsi "المحابة كلهم عدول" dapat difahami bahwa para sahabat Nabi Muhammad SAW. pada umumnya bersifat 'adil bukan sebagai jaminan bahwa masing masing mereka berkepribadian 'adil.

B. S a r a n

1. Karena Skripsi ini merupakan pembahasan yang mengarah kepada ilmu Hadis, dan sebagai upaya untuk lebih mendahulukan kehendak Allah, maka kepada para peminat dan khususnya bagi mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin, penulis sarankan dapat kiranya menjadikan pembahasan ini sebagai bahan acuan untuk mengadakan study kritis selanjutnya, sehingga dapat membuka tabir kebenaran.
2. Fakultas Ushuluddin merupakan salah satu lembaga yang secara khusus mengkaji masalah masalah yang fundamental dalam sendi agama Islam. Oleh karena itu, kepada civitas akademika Fakultas Ushuluddin diharapkan lebih meningkatkan kajiannya dalam bidang ilmu Hadis, disamping ilmu agama lainnya.
3. Salah satu faktor pendukung untuk mengacu kepada

penyelesaian permasalahan tersebut adalah kelengkapan literatur. Karena itu, baik kepada pihak fakultas maupun pihak Institut, kiranya lebih meningkatkan usahanya dalam mengatasi permasalahan ini.

|||||

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PERPUSTAKAAN

Al Asqalani, Ibnu Hajar, Tahzib al Tanzib, India
Majlis Dairat al Ma'rifat, 1325 H.

Assiba'i, Mushthafa, Al Hadits Sebagai Sumber Hu-
kum, Bandung Diponegoro, 1982, Cet. II

Al Buchari, Shaheh al Buchary, Beirut, Dar Wa Mutha
bi al Syi'bi. t.t.

Al Darimi, Abd. Allah Ibn Abd al Rahman al Fadhal
Ibn Bahran Ibn Abd al Samad al Tamimi al Samarqandi, -
Sunan al Darimi, Beirut : al Fikr, t.t.

Daud, Abu, Sunan Abi Daud, Indonesia : Dahlan, t.t.

Depertemen Agama RI. Al Quran dan Terjemahnya, -
Proyek pengadaan Kitab Suci al Quran, PT. Intermasa,
1986

Al Buchari, Shaheh al Buchari, Indonesia : Dar-
Haya' al Kutub al 'arabiyah, 1981

Al Asqalani, Ibnu Hajar, Al Ishabat Fi Tamyizi
al Shahabat, Beirut : Dar Shadir, 1328 H.

Effendi, Agus, "Sahabat: Mitos dan Realitas", dalam
Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia, Bandung PT.
Remaja Rosdakarya, 1991

Ibnu Hambal, Achmad, Musnad Imam Achmad bin Hambal
Beirut : Dar al Fikr, 1398 H.

Ihsan, Shodiq, "Kedudukan Sunnah Rasulullah SAW."
dalam Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia, Bandung:
PT. Remaja Rosdakarya, 1991

Ismail, M. Syuhudi, Kaedah Kesahehan Sanad Hadits
(Tela'ah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu-
Sejarah), Jakarta : Bulan Bintang 1988

Al Jazari, 'Izzuddin bin al Atsir al Hasan 'Ali
bin Muhammad, Usud al Ghabah fi Ma'rifat al shahabat,
t.t., t.p., t.t.

Al Bustani, Ifran, Fuad, Munjid al Thalab, Beirut:
Dar al Masyriq, Cet. III, Libanon, 1986

Al Khatib, Muhammad 'Ajjaj, Ushul al Hadits 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu, Beirut : Dar al Fikr, 1975

Al Maraghi, Ahmad Mushthafa, Terjemah Tafsir al-Maraghi, Semarang : Toha Putra, 1986

Al Mishri, Muhammad Abdul Hadi, Manhaj dan Ahlussunnah Waljamaah, Menurut Pemahaman Ulama Aqidah Salaf, Jakarta : Gema Insani Press, 1992

Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, Cet. VIII, 1985

Rahman, Fatchur, Ikhtisar Mushthalahul Hadits, Bandung : PT. Al Ma'arif, 1987

Al Shalih, Shubhi, 'Ulumu al Hadits wa Mushthalahuhu, Beirut : Dar al 'Ilm Li Maliiyin, 1085 H.

Ash Shiddieqy, Hasbi, T.M. D.R., Pokok Pokok Ilmu Dirayah Hadits, jilid II. Jakarta : Bulan Bintang, Cet. V, 1981

Al Suyuthi, Jalaluddin, Abd Rahman bin Abi Bakar, Tadrib al Rawi Fi Syarh Tadrib al Nawawi, Beirut : Dar Ihya' al Sunnah al Nabawiyah, t.t.

Al Syafi'i, Abu Thahir Muhammad 'Abbas Ya'qub al-Fairuzabadi, Tanwiru al Miqbas Min Tafsir Ibnu 'Abbas, Beirut : Dar al Fikr, t.t.

Ash Shiddieqy, Hasbi, T.M. D.R., Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Jakarta : Bulan Bintang, Cet. VIII, 1988

Yunus, Mahmud, Kamus Arab Indonesia, Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1972

Syamsuddin, Iltizam MH. Asrori, Mizan, M., Mushthalah - Hadits, Surabaya : CV. Al Ikhsan, 1989

Shediq, se. Drs. Kamus Istilah Agama, Jakarta : CV. SIENNTARAMA, Cet. II, 1988

Al Wahabi, Abdullah bin Muhammad, Syikh, Hakikat Sahabat Nabi, Solo : CV. Pustaka Mantiq, Cet. I. 1994

Arikunto, Suharsimi, D.R., Prosudur Penelitian, (suatu pendekatan prakti), Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet. VII, 1991

Al Khudhry, Muhammad, al Syikh, Ushul al Fiqh, Dar al Fikr, Cet. VII, 1981